



UNIVERSITAS INDONESIA

**MODAL SOSIAL DAN KEMENANGAN PEREMPUAN CALEG
DALAM PEMILU 2014 DI DPRD SUMATERA BARAT**

RINGKASAN DISERTASI

**INDAH ADI PUTRI
NPM.1306349804**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM DOKTOR ILMU POLITIK
DEPOK
2018**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirabbil ‘alamiin, puji dan syukur tak henti-hentinya saya ucapkan kehadirat Allah SWT, Sang pemilik alam beserta seluruh isinya, karena berkat rahmat dan kasih sayang serta ridhoNya lah saya dapat menjalani perkuliahan program Doktor, menyelesaikan proses penelitian dan penulisan disertasi ini. Sholawat dan salam juga saya haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi sumber inspirasi dan suri tauladan dalam segala aspek kehidupan.

Disertasi ini berjudul “ Modal Sosial dan Kemenangan Perempuan Caleg dalam Pemilu 2014 di DPRD Sumatera Barat”. Beranjak dari keunikan budaya yang dimiliki oleh perempuan di Sumatera Barat, dimana perempuan dari segi budaya memiliki posisi utama yaitu sebagai *Bundokanduang* yaitu perempuan utama.

Norma yang berlaku di masyarakat Minangkabau Sumatera Barat adalah sebuah modal sosial yang jika digunakan dengan baik dapat menjadi sumberdaya politik. Hal inilah yang mendasari ketertarikan saya untuk melihat lebih jauh tentang hubungan antara modal sosial dengan proses politik yang dijalani oleh perempuan-perempuan di Sumatera Barat. Terlebih, penggunaan modal sosial dalam proses politik cukup jarang digali dan diteliti secara mendalam di Indonesia. Karena selama ini orang lebih banyak fokus kepada modal ekonomi atau modal manusia.

Kelebihan disertasi ini dibanding dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai penggunaan modal sosial dalam proses politik adalah ianya dilakukan dalam situasi dan kondisi budaya yang unik, dengan fokus kepada tiga orang perempuan caleg yang maju dalam Pemilu 2014 untuk DPRD Provinsi Sumatera Barat. Penjabaran mengenai modal sosial mengungkapkan tentang penggunaan jaringan, norma dan kepercayaan dalam proses Pemilu untuk mendapatkan dukungan suara.

Banyak pihak yang telah memberikan inspirasi, motivasi, bantuan, bimbingan, doa, kritik dan masukan sehingga studi tentang modal sosial dan kemenangan perempuan caleg ini dapat diselesaikan. Pertama-tama saya ingin memberikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Promotor saya bapak Prof, Dr. Maswadi Rauf, MA. Terimakasih Prof, sudah membimbing saya dengan penuh kesabaran, mengingatkan dan mengkritisi serta memberikan dukungan ditengah kesibukan dan jadwal yang padat. Semoga kesehatan dan kebahagiaan senantiasa diberikan Allah kepada Prof.

Ucapan sama saya sampaikan kepada ibu Dr.Isbodroini Suyanto, MA yang menjadi Ko-promotor, yang dengan kelembutan, kesabaran membimbing, memotivasi dan

mengingatkan saya untuk fokus dan cepat menyelesaikan penelitian. Terimakasih ibu, selamanya jasa ibu akan selalu menjadi inspirasi bagi saya untuk berlaku sabar dan tenang menghadapi mahasiswa bimbingan.

Penelitian ini menjadikan tiga perempuan hebat sebagai narasumber utama, menjadi kewajiban bagi saya mengucapkan terimakasih dan hormat yang mendalam kepada ibu Dra.Siti Izzaty Aziz, ibu Endarmy, dan ibu Marlina Suswati, yang telah berkenan membagi pengalaman dan proses perjuangan dalam politik. Kesediaan ibu untuk dihubungi setiap waktu dan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang saya ajukan ditengah-tengah kesibukan sebagai anggota DPRD Sumatera Barat sangat saya apresiasi. Saya paham, bahwa tidak semua orang akan mau membagi pengalamannya yang berharga dalam meraih kekuasaan. Namun tiga perempuan ini menyatakan kesediaannya untuk berbagi ilmu, karena meyakini bahwa semakin banyak perempuan mengetahui proses politik yang harus dilalui oleh seorang perempuan caleg menjadi aleg, maka akan semakin baik untuk kemajuan dan peningkatan keterwakilan politik perempuan. Terimakasih juga saya ucapkan kepada ibu Dr.Nurwani Idris yang memperkaya wawasan saya tentang fenomena perempuan Minangkabau dan kekuasaan melalui buku yang diberikan.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Tim Penguji bapak Julian Aldrin Pasha, MA, Ph.D, terimakasih sudah menjadi inspirasi dalam “debat” selama dua jam lebih setelah ujian hasil untuk menambah keteguhan dan keyakinan saya tentang fokus penelitian. Terimakasih tak terhingga kepada penguji ahli ibu Prof.Dr.Hj, Ngadisah yang telah memberik kritik dan saran membangun demi kesempurnaan disertasi saya. Terimakasih juga saya sampaikan kepada Prof, Dr. Burhan Djabir Magenda dan bapak Meidi Kosandi, Ph,D yang telah memberi masukan dalam tahapan ujian.

Terimakasih tak terhingga juga saya sampaikan atas segala ilmu yang diberikan oleh segenap dosen dan tenaga pengajar pada program S3 Ilmu Politik UI, Prof.Amir Santoso Ph.D., Chusnul Mariyah, Ph.D., Dr.Roosmalawati, Firman Noor, Ph.D., Dr.Kamarudin,M.Si. Tidak lupa saya mengucapkan mengucapkan terimakasih kepada staf administrasi pada sekretariat Program Studi S3 Ilmu Politik, ibu Romlah, S.Kom., ibu Sri Herawati,SE., mas Andri, mba Retno, pak Anto, pak Biwoso dan mas Yanto yang banyak membantu dan mendukung kelancaran administrasi akademis saya.

Penulis juga berterimakasih kepada Menteri Pendidikan Republik Indonesia khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah mendukung pembiayaan beasiswa pendidikan penulis selama 6 semester. Terimakasih pula kepada Rektor Universitas Andalas Prof.Dr.Tafdil Husni, SE,MBA dan wakil Rektor I Prof.Dr.Dachriyanus, Apt., atas

kesempatan yang diberikan dengan segala dukungannya. Terimakasih pula saya sampaikan kepada Rektor Universitas Indonesia, Dekan Fisip Universitas Indonesia dan seluruh jajarannya yang telah memungkinkan saya mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi yang hebat ini.

Terimakasih atas doa dan dukungan dari Dekan FISIP Universitas Andalas, yang senantiasa mengingatkan dan memotivasi saya, disaat semangat menulis menjadi kendor, terimakasih bapak Dr. Alfian Miko, M.Si. Juga kepada mentor saya Prof. Helmi dan Dr. Asrinaldi yang sedari awal sudah memberikan rekomendasi bagi saya untuk melanjutkan studi Doktor di Universitas Indonesia. Terimakasih juga untuk sahabat dan kolega di Jurusan Ilmu Politik Universitas Andalas, Dr (Cand). Bakaruddin Rosyidi, M.Si., Dr. Aidinil Zetra, MA, Prof. Dr. Sri Zulchairiyah, M.Si., Drs, Syaiful Wahab, M.Si., Dr. Tengku Rika Valentina, MA., Dr (cand) Tamrin, M.Si., Dr (cand), Doni Hendrik, M.Soc.Sc., Dr (cand) Irawati., Dr (Cand), Andri Rusta, Sadri, M.Si, Dewi Anggraini, M.Si., Zulfadli, M.S.I., Heru Permana, M.IP., Febriani Feni, M.IP, Didi Rahmadi, MA yang telah menjadi teman diskusi yang hangat dan penyemangat saya untuk menyelesaikan studi.

Persembahkan utama pencapaian akademik ini saya persembahkan kepada pejuang yang menjadi inspirasi hidup saya ibunda Nur Asma, AMA dan ayahanda Soepardi. Terimakasih atas kemewahan tak ternilai yang kalian berdua telah berikan kepada ananda. Do'a, dukungan, kasih sayang dan jerih payah ibu dan papa tak akan tergantikan sampai kapanpun hingga ananda berhasil pada titik ini. Kepada kedua cahaya hatiku, Sulthan dan Akbar, terimakasih ya anakku sayang, telah menjadi kekuatan bagi umi, penggelora semangat dan penyejuk hati. Kesedihan setiap kali kita akan berpisah, semoga terbayar dengan keberhasilan umi menyelesaikan studi ini. Kepada elok Bundo yang menjadi ibu kedua dalam hidupku., terimakasih lok, untuk kasih sayang dan doa yang diberikan. Juga kepada ke empat adikku, Agung Pambudi, S.Kom., Dian Evira, SE, Adek, dan Sherly. Terimakasih adik-adikku, sudah mendukung mba dari awal dan menjadi teman perjalanan yang luar biasa ini.

Saya tak lupa mengucapkan terimakasih kepada sahabat, teman seperjuangan, mitra diskusi di Program S3 Ilmu Politik UI, Haji Ikhsan, bang Alam, mba Dani, pak Ode Jamal yang telah lebih dahulu menyelesaikan studinya. Kepada bang Kisno Hadi, bang La Ode, uni Lince, Uni Azizah, mba Refi, Imran Tahir, kanda Jafar, bang Jauchar, mas Haris Kisworo, pak Heri Herdiawanto, mas Sutrisno, pak Alim, mba Lusi, Mba, Suryani, pak Adian, bang Auri, Fachrurozy, mas Firman Manan, pak Agus, pak Subur, pak Syawal dan pak Philip Gobang.

Kepada semua pihak yang penulis tidak sempat disebutkan satu per satu (penulis mohon maaf) saya ucapkan terimakasih. Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan semua pihak yang telah turut berkontribusi dalam studi saya. Akhirnya saya mengucapkan permohonan maaf sekiranya terdapat kekeliruan dalam tulisan ini. Hal ini merupakan keterbatasan dan kekurangan penulis. Dan bila terdapat kebenaran dalam karya ini, itu semua miliki Allah SWT.

Depok, Maret 2018

Indah Adi Putri

ABSTRAK

Nama : Indah Adi Putri
Program Studi : Ilmu Politik
Judul : Modal Sosial dan Kemenangan Perempuan Caleg dalam Pemilu 2014 di DPRD Sumatera Barat

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keunikan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Tingginya posisi perempuan Minang dari aspek sosial dan budaya tidak berbanding lurus dalam kedudukan politik, yang terlihat dari masih sedikitnya perempuan yang memiliki posisi menentukan dalam politik dan pemerintahan. Juga tercermin dari jumlah keterwakilan di DPRD yang masih jauh dari kuota 30% yang diberikan oleh Undang-undang.

Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana perempuan caleg yang ada di Sumatera Barat menggunakan modal sosial yang sudah ada, untuk mendapatkan posisi politik di DPRD. Penelitian dilakukan terhadap tiga orang perempuan caleg yang berhasil mendapatkan kursi di DPRD Sumatera Barat dalam Pemilu 2014. Teori utama yang digunakan adalah teori modal sosial Putnam, didukung oleh teori dari ahli lain seperti Uphoff, Grootaert dan Coleman.

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kasus, dimana data-data didapatkan dari wawancara terhadap tiga perempuan caleg yang menang, kepada anggota jaringan yang dimiliki oleh perempuan caleg yang berasal dari organisasi sosial dan tokoh adat dan kepada pengurus partai Golkar dan Nasdem yang merupakan partai yang mencalonkan perempuan caleg.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perempuan caleg yang menang dalam Pemilu 2014 untuk DPRD Sumatera Barat, memiliki modal sosial yang terdiri dari jaringan, norma dan kepercayaan. Pola jaringan merupakan personal berbentuk dua-dua berlapis. Norma sebagai modal sosial dikaitkan dengan peran ninik mamak dan bundokanduang dalam mendukung keterpilihan perempuan caleg. Kepercayaan dari anggota jaringan dan norma yang berlaku di masyarakat terhadap posisi perempuan di Minangkabau adalah modal sosial kognitif.

Temuan penelitian adalah bahwa dengan cara-cara yang tepat, (seperti pendekatan silaturahmi dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat, kampanye *door to door*), maka modal sosial dapat mempengaruhi kemenangan caleg perempuan di Sumatera Barat. Filosofi penggunaan modal sosial oleh perempuan caleg Minangkabau adalah *cancang aia ndak ka putuih*, yang artinya bahwa hubungan yang terbangun dari kedekatan karena satu kaum, satu alumni organisasi dan satu kampung (3H: *sadariah, sabagarah, sadaerah*) diibaratkan seperti mencancang air, yang tak akan pernah putus. Modal sosial yang ditemukan dalam penelitian ini lebih menekankan pada budaya Minang yang tidak ditemukan dalam modal sosial oleh Putnam.

Kata Kunci : modal sosial struktural, modal sosial kognitif, jaringan, norma, kepercayaan

ABSTRACT

Name : Indah Adi Putri
Department : Ilmu Politik
Subject : Social Capital and the Election of Female Candidates in the 2014 Regional Elections for West Sumatera's Regional People's Representative Council

The background behind this dissertation is the unique culture of the Minangkabau People in West Sumatera. Viewed from a social and cultural aspect, women's high social standing in the Minangkabau Society is incongruent to their position in politics, as women only hold a small number of seats in the government. The number of female representatives in the Regional People's Representative Council (DPRD) is also far from the thirty percent quota that is written in the law.

The main focus of this study is how women, as representatives in the council, are able to gain their seats using pre-existing social capital. This study is centered around three female candidates that has managed to secure their seats in the council.

The main theory used in this study is Putnam's social capital theory, and it is supported by theories from experts such as Uphoff, Grootaert, and Coleman. This research uses a qualitative method and executes it through interviews with three female candidates who come from social organizations, traditional leaders, and party officials from Golkar and Nasdem (the parties which nominated these women).

The principal findings of this study reveal that the female candidates who secured their seats in the 2014 regional elections have one common similarity—all of these women have social capital consisting of network, norms, and beliefs. The network a person has is personal in nature and considered double-layered. A person's belief and the norms a person upholds, if consistent with those of society's, is considered as a cognitive social capital.

The theoretical implication of this study shows that, using the correct methods, such as personally approaching traditional leaders and doing door-to-door campaigns, could increase a person's social capital. Social capital can influence the victory of women candidates in West Sumatra. The philosophy behind the use of social capital is *cancang aia ndak ka putuih*, which means "mincing water that will never break". The social capital found in this study accentuates the Minang culture that is not identified in Putnam's theory.

Keyword: structural social capital, cognitive social capital, network, norm, trust

A. Latar Belakang

Sumatera Barat dikenal dengan keunikan masyarakatnya yang menggunakan sistem kekerabatan Matrilineal dalam menentukan garis keturunan. Sistem kekerabatan matrilineal sudah berlangsung lama di Ranah Minang. Matrilineal berasal dari kata Matri=mother-ibu, lineal=line-garis. Itulah yang menjadi patokan dalam menentukan asal-usul seseorang. Sistem kekerabatan matrilineal masih dipakai sampai sekarang. Misalnya, setiap orang Minangkabau masih menganut suku berdasarkan suku ibunya (Saydam, 2004:311).

Dalam sistem matrilineal, perempuan memiliki peran dan kedudukan yang tinggi. Hal ini tercermin dari uraian berikut: *pertama*, penentu garis keturunan dan pembentukan perilaku. *Kedua*, *limpapeh rumah nan gadang* (penguasa rumah kaum/besar). Bundo kanduang dilambangkan sebagai *limpapeh rumah nan gadang* (yaitu sebagai pendidik, memperhatikan moral, budi pekerti anak-anaknya, kaum dan sukunya serta bangsanya), *amban puro pagangan kunci* (sebagai pengelola keuangan rumah tangga, penguasa pemegang kunci harta pusaka), *unduang-undang ka madinah, payuang panji ka sarugo* (pembimbing etika moral agama, untuk jalan ke sorga) . *Ketiga*, pemilik harta pusaka, ke empat *bundo kanduang* adalah pengontrol kekuasaan, dimana keputusan apapun yang akan diambil harus dimusyawarahkan dulu dengan *bundo kanduang* (Iskandar, 2014).

Tingginya posisi perempuan dalam sistem sosial budaya, ternyata tidak berbanding lurus dalam proses pengambilan keputusan. Seperti tercermin dalam proses musyawarah mufakat, zaman dahulu *bundo kanduang* tidak ikut duduk dalam balai adat saat musyawarah dilakukan (menurut sistem koto Piliang), tetapi duduk di *anjuang* (yaitu ujung rumah gadang yang lebih tinggi dari ruang tengah). Sedangkan laki-laki duduk di ruang tengah yang letaknya lebih rendah dari *anjuang*. Lebih lanjut dikatakan pada tata cara rapat, kaum perempuan tidak perlu ikut ke balai adat. Sebelum rapat kaum laki-laki yang diwakili oleh penghulu mengabarkan kepada *bundo kanduang* dan *bundo kanduang* mengabarkan lagi pada kaum ibu dalam kaum. Dengan demikian perempuan perempuan tidak perlu ikut ke balai adat, karena jika perempuan hadir di balai adat menurut sistem matrilineal akan merendahkan derajat perempuan. Paham dan sistem ini sudah tertanam turun-temurun dan telah menjadi bagian dalam hidup sehingga perempuan merasa malu untuk keluar rumah, duduk di balai adat akan menurunkan derajat mereka karena mereka adalah penentu dan laki-laki adalah pelaksana (Idris, 2012).

B. Pokok Masalah

Kehadiran perempuan di parlemen sangat diperlukan untuk menjadi daya dorong atau inspirasi bagi masyarakat, khususnya perempuan untuk terus berjuang meningkatkan jumlah perwakilan mereka di parlemen (*politics of presence*). Keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif menjadi sangat strategis. Karena sosialisasi dan pengalaman hidup yang berbeda, diasumsikan perempuan akan membawa nilai, pengalaman, dan keahlian yang berbeda (Budiarti, 2011: 89).

Menurut Richard Matland (2002) untuk menjadi anggota parlemen perempuan harus melewati tiga tahap: pertama, mereka harus memilih di antara mereka untuk maju ke pemilu; kedua, mereka harus menjadi calon anggota legislatif yang diajukan partai politik; dan ketiga, mereka harus terpilih lewat pemilu. Jika tahap pertama lebih mudah diselesaikan di antara perempuan sendiri, pada tahap kedua dan ketiga perempuan harus menyiapkan cara karena terkait dengan sistem kepartaian dan pemilu.

Di antara sejumlah persiapan yang mesti disiapkan oleh perempuan dalam mendapatkan nomor urut di partai adalah kemampuan untuk melakukan negosiasi dengan pengurus lainnya, Di samping itu rekam jejak dari masing-masing caleg juga menentukan. Pada tahapan pemilu, calon anggota legislatif harus mampu mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Sejumlah cara mesti disiapkan. Di antara cara itu adalah kemampuan memanfaatkan jaringan keluarga besar (*extended family*), kemampuan memanfaatkan jaringan organisasi seperti Bundo Kanduang, organisasi sayap partai, majelis taklim dan lainnya. Itu semua adalah modal sosial yang besar, yang jika dimanfaatkan akan mampu menambah dukungan dan perolehan suara. Maka penelitian ini juga akan membahas bagaimana rekam jejak dari tiga anggota legislatif, bagaimana figuritas (yang memengaruhi kepercayaan pemilih) dapat memengaruhi keterpilihan dalam Pemilu.

Keberhasilan anggota legislatif perempuan ini tentu tidaklah mudah. Selain faktor modal materi, anggota legislatif juga memerlukan dukungan kepercayaan (*trust*), dan jaringan yang kuat serta faktor figur yang kuat. Jaringan, norma dan kepercayaan adalah nilai yang mempengaruhi keterpilihan dalam Pemilu. Jaringan yang dimaksud disini adalah hubungan yang terbentuk dari interaksi antar individu-individu yang dilandasi oleh kepercayaan. Norma mengacu kepada seperangkat nilai yang diyakini dapat menggerakkan individu mencapai tujuan bersama.

Para ahli ekonomi (ekonomi politik, sosiologi ekonomi, psikologi ekonomi) sudah sampai pada kesepakatan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi dalam suatu

masyarakat atau negara tidak dapat dijelaskan dengan konsep-konsep ekonomi saja. Fukuyama sudah menjelaskan kontribusi faktor non ekonomi dalam bukunya *Trust* (1995) dan *The Great* (1999) (Lawang, 2005:16). Demikian juga dalam proses politik, dimana modalitas dalam konstetasi politik merupakan faktor penting dalam mendukung kemenangan caleg. Modal ini adalah bangunan relasi dan kepercayaan (*trust*) yang dimiliki oleh pasangan calon dengan masyarakat yang memilihnya.

Selama ini, modal sosial di Indonesia dari pusat ke daerah berkembang positif dan sekaligus negatif. Secara positif banyak politisi yang terpilih karena kredibilitas diri yang berakar pada modal sosial yang kuat. Mereka menggali dan mengelola modal sosial secara produktif untuk membangun basis konstituen yang permanen. Sebaliknya krisis modal sosial tampak pada dominasi praktik KKN dan mafia dalam rekrutmen pemimpin politik. Akar praktik kolusi-nepotisme antara lain kuatnya tradisi ‘anak atau keluarga penguasa’ yang mendapat kemudahan berusaha karena jaringan kekuasaan yang dibangun orang tua atau keluarga mereka. Pasca reformasi 1998, menguatnya partisipasi politik lokal beriringan dengan menguatnya dimensi negatif penggunaan modal sosial tersebut yang melahirkan anggota DPR/DPRD karbitan (Nurmalasari, 2011:3).

Penelitian ini mengkaji bagaimana perempuan caleg memanfaatkan modal sosial dalam pemenangan pemilu. Modal sosial yang akan diteliti adalah jaringan, norma dan kepercayaan. Jaringan menjadi penting, karena saat tertentu kita membutuhkan dana, referensi dan lain sebagainya. Sebagaimana dikatakan John Field, dengan membangun hubungan dengan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian. Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut. Ini berarti bahwa semakin banyak anda mengenal orang dan memiliki kesamaan cara pandang dengan mereka maka semakin kaya modal sosial anda (Field, 2011:1).

Jaringan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah relasi antara perempuan caleg dengan para pengurus partai, pengurus organisasi masyarakat atau tokoh-tokoh masyarakat yang adalah dalam organisasi modern seperti Dewan koperasi , Badan Kontak majelis taklim, Kelompok tani, Himpunan Mahasiswa Islam dan partai politik. Analisis jaringan terkait dengan pola hubungan yang terbentuk antara perempuan caleg dengan para tokoh atau aktor yang menghubungkan dirinya dengan konstituen melalui organisasi-organisasi kemasyarakatan. Pola hubungan yang terbentuk berupa jaringan antar personal yang berlapis (yaitu perempuan caleg sebagai tokoh utama, yang memiliki hubungan personal

dengan tokoh masyarakat, dan tokoh masyarakat kemudian menghubungkan perempuan caleg dengan konstituen). Sifat jaringan menunjukkan dampak partisipatif, terbuka, dan integratif, yang tercermin dari keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan bersama perempuan caleg dan dukungan suara yang diberikan dalam Pemilu 2014 kepada perempuan caleg.

Menurut Jeffries dalam Lawang (2005) norma itu merupakan standar tentang apa yang dipandang benar atau pantas; mengandung ide tentang kewajiban dan keharusan. Dengan kata lain, untuk menjaga dan memelihara keutuhan struktur sosial, orang harus dan wajib dan bertindak sesuai dengan status masing-masing. Kalau modal sosial dihubungkan dengan norma, maka yang menjadi tambahan disini adalah struktur sosial .

Kehadiran norma dan kepercayaan umum dalam suatu kelompok masyarakat menjadi hal penting dalam bahasan modal sosial, karena di dalamnya terdapat seperangkat nilai-nilai yang diyakini bersama. Seperti di Minangkabau, masyarakat meyakini bahwa posisi perempuan adalah sebagai *bundokanduang*, yang menjadi penentu dan pembimbing dalam keluarga. Konsep modal sosial orang Minang mirip dengan apa yang dikemukakan Putnam, dimana pergaulan adalah kunci keberhasilan ekonomi, budaya dan simbol status sosial.

Dengan demikian modal sosial berupa norma dalam penelitian ini adalah bagaimana perempuan caleg menggunakan struktur kekerabatan matrilineal yang ada untuk mendapatkan dukungan suara. Dalam hal ini struktur kekerabatan matrilineal terkait dengan peran *bundokanduang* dan *ninik mamak*. Analisis norma sebagai modal sosial adalah tentang apa yang dilakukan *bundo kanduang* dan *ninik mamak* untuk mendukung keterpilihan perempuan caleg.

Menurut Fafchamps (2004) dalam Durlauf (2005) kepercayaan bisa dipahami sebagai harapan yang optimis (*optimistic expectation*) atau kepercayaan terhadap perilaku agen lainnya, yang bisa timbul dari interaksi interpersonal yang berulang atau karena pengetahuan umum tentang sang aktor, atau karena insentif yang diterima.

Modal sosial berupa kepercayaan dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana harapan yang dibangun antara perempuan caleg dengan konstituen melalui pendekatan kepada tokoh adat atau tokoh masyarakat yang merupakan jaringan bagi mereka. Konsep kepercayaan menunjuk pada suatu keadaan yang mengharapakan orang lain bertindak dan bermaksud baik bagi kita. Dalam kepercayaan terkandung 'kecendrungan perilaku tertentu yang dapat mengurangi risiko yang muncul dari perilakunya'. Semakin tinggi saling percaya

antara mereka yang bekerjasama, semakin kurang risiko yang ditanggung, dan semakin kurang pula biaya yang dikeluarkan (Lawang, 2005: 46).

Pada penelitian ini yang diteliti adalah tiga perempuan anggota DPRD Sumatera Barat, yang dipilih secara sengaja, dimana dua orang adalah petahana dan satunya lagi caleg yang berhasil meraih suara paling banyak walaupun muncul dengan nomor urut besar. Pemilihan dua orang caleg petahana dengan asumsi bahwa mereka sudah memiliki jaringan yang luas, sehingga dapat diteliti bagaimana modal sosial yang mereka gunakan dalam Pemilu 2014. Sedangkan caleg perempuan lainnya, adalah caleg yang pertamakali maju dalam Pemilu, tetapi muncul dari nomor urut yang besar (nomor urut 6), yang membuktikan bahwa nomor urut tidak menjadi persoalan bagi perempuan caleg yang maju dalam Pemilu. Ini juga memperlihatkan bagaimana modal sosial digunakan dalam Pemilu 2014, sekaligus melihat perbedaannya dengan caleg petahana.

Penelitian ini juga melihat bagaimana perempuan caleg memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki untuk menang dalam Pemilu 2014. Ada caleg yang maju untuk ke dua kalinya dan ada caleg yang maju untuk pertamakalinya dengan nomor urut besar, tetapi berhasil menang. Latar belakang yang berbeda ini diasumsikan akan melahirkan cara-cara yang berbeda dalam pemanfaatan modal sosial. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah : “Bagaimana perempuan caleg DPRD Sumatera Barat memanfaatkan modal sosial (jaringan, norma dan kepercayaan) yang dimiliki untuk mendapatkan dukungan suara pada Pemilu 2014, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola jaringan yang terbentuk antara perempuan caleg dengan tokoh masyarakat yang ada dalam organisasi masyarakat modern seperti HMI, BKMT, Partai, dan Dewan Koperasi?
2. Apa yang dilakukan ninik mamak dan bundo kanduang dalam mendukung keterpilihan perempuan caleg?.
3. Bagaimana perempuan caleg membangun kepercayaan dengan konstituen?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk ;

1. Menjelaskan pola jaringan yang terbentuk antara perempuan caleg dengan anggota jaringan

2. Menjelaskan tentang keterkaitan modal sosial dengan keterpilihan perempuan anggota legislatif dengan melihat peran Ninik mamak dan Bundo kanduang sebagai modal sosial dari aspek norma
3. juga melihat dengan cara bagaimana perempuan caleg memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki dalam Pemilu 2014 sehingga memengaruhi dukungan suara yang didapatkan.

D. Signifikansi Penelitian

Secara teori penelitian ini signifikan dalam mengisi kajian tentang perempuan dan politik, terutama gagasan tentang bagaimana faktor budaya dapat memengaruhi proses demokrasi di masyarakat lokal. Juga penjelasan tentang bagaimana kaum perempuan Sumatera Barat yang memiliki keunikan dari segi budaya mampu mempertahankan kedudukannya dalam proses politik yang penuh dinamika dan tantangan. Dengan mempelajari apa yang dilakukan perempuan anggota legislatif dalam memenangkan Pemilu, kita dapat mengetahui cara bagaimana perempuan meraih kekuasaan.

Secara teori penelitian ini diharapkan juga akan menjabarkan bagaimana dinamika dan proses politik yang dihadapi oleh calon legislatif perempuan dalam mendapatkan posisi sebagai legislator, bagaimana mereka menghadapi aturan dan proses rekrutmen di dalam partai politik maupun sistem pemilu. Secara akademis juga, penelitian ini akan mengeksplorasi konsep modal sosial oleh perempuan Sumatera Barat dan kaitan antara modal sosial dengan keterpilihan anggota legislatif perempuan. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pengalaman politik para anggota legislatif perempuan dalam perjuangannya sebagai aktor politik.

E. Kajian Literatur

Nurwani Idris dalam bukunya “Perempuan Minangkabau dalam Metafora Kekuasaan”, mengatakan bahwa posisi perempuan Minangkabau dalam kedudukan politik di Sumatera Barat masih rendah. Sikap egaliter yang diperlukan untuk mendapatkan kedudukan politik terhadap perempuan tidak terkait secara signifikan dengan perolehan suara dalam Pemilihan umum (Idris, 2017:512)

Kekuatan yang dimiliki perempuan Minangkabau, yaitu (1) sistem masyarakat yang egaliter, kedudukan yang sama (setara), duduk sama rendah, tegak sama tinggi dengan laki-laki; demokratis, pengambilan keputusan dengan musyawarah mufakat, kekuasaan ada pada adat, tidak ada sistem komando, mamak tidak bisa memerintah Bundokanduang, begitu juga sebaliknya; (2) Garis keturunan dihitung dari perempuan, yakni dari ibu; (3) harta

pusaka dinisbatkan kepada perempuan, secara ekonomi kedudukannya menjadi kuat dan mandiri; (4) harta pencarian yang didapatkan dari usahanya sendiri juga menjadi haknya sepenuhnya; (5) kedudukan perempuan yang sudah menikah akan semakin kukuh oleh dukungan agama (Islam) yang dianutnya. Sebab dalam masyarakat Minangkabau berpegang pada prinsip “adat basandi Syarak, syarak basandi Kitabullah” karena Islam mewajibkan suami dan ayah bertanggung jawab atas istri, anak dan keluarganya, maka perempuan mendapatkan dari adat dan agama; (6) di dalam nagari, perempuan adalah Bundokanduang, seorang perempuan yang bijaksana (7) dalam adat dia adalah pengontrol kekuasaan dalam nagari (Idris, 2017: 514).

Di samping kekuatan, perempuan Minangkabau memiliki kelemahan dan ancaman terkait usaha mereka mendapatkan kedudukan politik, seperti: rendahnya minat, kemampuan dan kesadaran politik yang menyebabkan rendahnya daya juang. Usaha politik masih berupa usaha pribadi (*personal effort*). Nurwani juga mengatakan bahwa ancaman pokok yang paling berat bagi perempuan untuk mendapatkan kedudukan kepemimpinan politik, yakni sistem pencalonan (perekrutan), meliputi seleksi dari partai politik, seleksi diri (*self*) dan seleksi dari pemilih (Idris, 2017:515).

Di Minangkabau siapapun yang berkuasa tidak menjadi persoalan. Nilai matrilineal yang dianut mereka adalah kepentingan perdamaian dan keharmonisan dan kesejahteraan sosial bagi semua. Itulah filosofi kekuasaan mereka. Perempuan dan laki-laki sama-sama mempunyai otoritas. Nilai-nilai matrilineal dalam masyarakat membentuk suatu sistem interaksi sosial dimana tidak ada satu kelompok sosial yang memegang kekuasaan mutlak atas kelompok lain. Kekuasaan mutlak ada pada adat, bukan pada orang. Adat matrilineal dianggap suci dan tidak dapat diubah. Paman mempunyai otoritas, begitu pula Bundokanduang. Otoritas yang dibagi antara mamak (saudara laki-laki ibu) dan Bundokanduang bersifat saling tergantung. Satu pihak tidak dapat bekerja tanpa yang lain. Ini merupakan pandangan Minangkabau yang didasarkan pada sistem tali budi (hubungan baik) mereka. Perempuan merupakan pengontrol kekuasaan walaupun informal saja, yakni di dalam keluarga, kaum dan kekerabatan (Idris, 2017).

Jendrius dalam disertasi yang berjudul *Decentralization, Direct Elections and The Return to Nagari: Women's Involvement and Leadership in West Sumatera* menjelaskan bahwa mayoritas responden menilai keberhasilan calon perempuan yang terpilih sebagai wali nagari disebabkan oleh kompetensi mereka dan visi misi. Para responden juga menyatakan bahwa keberhasilan calon perempuan terkait dengan dukungan yang mereka dapatkan dari kerabat dan keluarga mereka. Studi ini dilakukan terhadap sejumlah nagari (desa) yang ada

di Sumatera Barat, di mana kandidat perempuan menang dalam pemilihan *wali nagari* (kepala desa). Keberhasilan calon wali nagari perempuan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari kerabat mereka dan keluarga. Hasil pemungutan suara di lokasi di mana penelitian ini dilakukan menunjukkan bahwa calon yang mendapat suara terbanyak di TPS (tempat pemungutan suara) dapat berhubungan dengan kandidat dan kerabatnya yang tinggal di nagari itu (Jendrius, 2015 : 373).

Penelitian tentang representasi politik perempuan di Banyumas, menjelaskan bahwa keegaliteran dalam budaya Banyumas terhadap kaum perempuan hanya bersifat simbolis, tidak secara substansial. Nilai-nilai tentang kedudukan perempuan tidak ada dalam Babad Pasir dan Babad Banyumas. Tokoh utama dalam babad adalah laki-laki dan tidak ada perempuan yang menjadi adipati/bupati sampai era politik sekarang. Saat ini, sangat sedikit perempuan dengan jabatan caras di partai. Mereka juga banyak menempati nomor urut bawah, yang terpilih sedikit, dan keberhasilan mereka tidak lepas dari peran laki-laki (suami/ayah). Di legislatif daerah keterwakilan perempuan juga rendah. Hanya sedikit yang menjadi ketua dewan, fraksi, komisi dan ketua alat kelengkapan. Sebagian dari mereka pasif dan kurang menjalankan fungsi keterwakilan politik. proses politik yang terbuka untuk perempuan menurut elit partai dan dewan tidak menghilangkan warna patriaki. Namun dalam dominasi patriarki tersebut masih ada harapan bagi perempuan yang mau berjuang (Marwah, 2015)

Lebih lanjut dikatakan, keterwakilan politik perempuan di Banyumas adalah rendah yang dipengaruhi oleh budaya patriaki, karena keegaliteran budaya Banyumas tidak mencakup peran politik perempuan. Meskipun Banyumas terletak jauh dari pusat budaya Jawa yang sangat patriarkis serta menjadi peralihan budaya Jawa dan Sunda, namun cara pandang terhadap kaum perempuan tetapi patriarkis. Pengaruh patriakis Jawa dalam budaya Banyumas adalah kuat, sedangkan Sunda dan Islam tidak berpengaruh secara substansial terhadap peran politik perempuan. Kendala utama dalam diri perempuan untuk berperan dalam politik yaitu perempuan terbiasa dikondisikan bukan sebagai pengambil keputusan, dan kendala utama dari pandangan laki-laki adalah anggapan yang secara umum yang meragukan kemampuan dalam politik. Namun masih terdapat keyakinan dan apresiasi dari laki-laki terhadap kemampuan perempuan dalam politik jika menyiapkan sejak dini berkarir di politik. Oleh karena itu terdapat celah dalam patriarki Banyumas jika dibandingkan dengan budaya Jawa yang sangat patriakis (Marwah, 2015: x)

F. Kerangka Teori

Menurut Manon Tremblay, sistem pemilu, termasuk di dalamnya kuota perempuan dan partai politik memiliki potensi untuk memengaruhi proporsi perempuan dalam parlemen. Namun sistem pemilu tidak berdiri sendiri dalam memengaruhi proporsi perempuan tersebut. Ia harus berinteraksi dengan faktor budaya, sosio-ekonomi dan politik secara dinamis untuk dapat memengaruhi proporsi perempuan dalam parlemen. (Tremblay, 2008: 9). Faktor budaya menurut Tremblay merujuk pada nilai, norma, kepercayaan dan perilaku yang menyokong suatu masyarakat beserta institusinya dan menjadi sandaran dari seluruh aspek kehidupan masyarakat tersebut. Agama, pendidikan dan cara pandang terhadap peran sosial yang berbasis gender adalah faktor-faktor budaya yang menjadi penentu dari proporsi perempuan dalam parlemen. Agama yang tidak diskriminatif, akses perempuan terhadap pendidikan tinggi, dan peran gender yang egaliter adalah variabel-variabel yang diasosiasikan dengan akses perempuan terhadap parlemen. Selain itu, adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek budaya menjadi variabel budaya lainnya (Tremblay, 2008)

Menurut Tremblay ada keterkaitan antara sistem pemilu dan konsep representasi, dimana ada tiga sistem pemilu yang digunakan oleh negara-negara di dunia yaitu sistem mayoritarian, proporsional dan campuran. Sistem mayoritarian didasarkan pada konsep *principal agent*, sementara sistem proporsional berdasarkan sistem *microcosm*. Sistem mayoritarian mengharuskan partai untuk hanya mencalonkan satu orang untuk setiap distriknya, konsekwensi dari hal ini adalah partai politik hanya akan memilih kandidat yang berada di tengah, yaitu kandidat yang secara luas dapat diterima oleh para pemilih. Pemilihan terhadap kandidat yang akan dicalonkan inilah yang kurang menguntungkan perempuan (Tremblay, 2008).

Hal ini sebaliknya berlaku pada sistem proporsional, terutama sistem proporsional dengan sistem daftar. Sistem ini memiliki ketentuan dengan ambang batas dan perkiraan jumlah kursi untuk tiap dapil yang diyakini dapat meningkatkan keterwakilan perempuan. Namun beberapa studi lainnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rumit dalam keterkaitan tersebut (Tremblay, 2008)

In fact studies has shown that arrange a factors influence women's access to legislative arenas. This factor can be grouped into three broad categories, cultural, socioeconomic and political. While such categorisation simplifies analysis, these factors actually combine and overlap in influencing womens access to power. ..cultural refers to the values, standards, beliefs and attitudes

that underpin a society and institution and that animate a populations ways of being. Political factors shape the demand for candidates (Tremblay, 2008).

Penelitian ini menjelaskan bagaimana budaya yang ada di masyarakat Sumatera Barat yang matrilineal, mempengaruhi proses politik yang dijalani oleh para perempuan caleg. Bagaimana peran ninik mamak yang ada dalam struktur masyarakat Minangkabau, bundokanduang, ikut mendukung keterpilihan para caleg.

Teori Modal Sosial

Konsep Modal Sosial

Modal sosial menurut Witrianto (2002) dalam Nurmalasari (2011) adalah sumber daya yang dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru. Sesuatu yang disebut sumberdaya (*resources*) adalah wujud fisik dan non-fisik yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan, dan diinvestasikan. Sumberdaya yang digunakan untuk investasi disebut sebagai modal. Jika dipergunakan untuk tujuan politik termasuk dalam Pemilu, maka modal sosial dapat disebut sebagai sumber daya politik yang dipergunakan memenangkan kompetisi. Modal sosial juga sangat dekat dengan terminologi kebajikan sosial (*social virtue*). Perbedaan keduanya terletak pada dimensi jaringan. Kebajikan sosial akan kuat dan berpengaruh jika di dalamnya melekat perasaan keterikatan untuk saling berhubungan yang bersifat timbal balik .

Menurut Ostrom (2002) dalam *Handbook of Growth, Volume 1B. Social capital is the shared knowledge, understandings, norms, rules, and expectations about patterns of interactions that groups of individuals bring to a recurrent activity* (Durlauf, 2005). (Modal sosial adalah pengetahuan bersama, pemahaman, norma, peraturan, dan harapan tentang pola interaksi yang dibawa oleh kelompok individu ke aktivitas berulang).

Selanjutnya Coleman (1988) dalam Poder (2011) mendefinisikan modal sosial berdasarkan fungsinya, ia bukanlah suatu entitas tunggal melainkan entitas yang berbeda-beda dengan dua elemen yang sama yaitu struktur sosial dan memfasilitasi tindakan-tindakan tertentu dari orang dalam struktur. Fungsi yang diidentifikasi oleh konsep modal sosial adalah nilai dari aspek-aspek struktur sosial bagi para pelaku sebagai sumberdaya yang dapat mereka gunakan untuk mencapai kepentingan mereka. Bagi Coleman modal sosial muncul dalam bentuk kewajiban-kewajiban dan harapan. Ada orang-orang yang memberi atau melakukan sesuatu dan ada orang-orang yang bertanggung jawab. Lemahnya tanggung jawab bersama dalam masyarakat dapat menyebabkan erosi modal sosial. Menurut Coleman modal sosial

juga muncul dari kepercayaan, informasi yang digambarkan sebagai hal yang menguntungkan dan mendukung, norma-norma yang mengandung sanksi dan mencegah pelanggaran (norma ini menempatkan kepentingan pribadi sebagai tujuan akhir dari kepentingan bersama), otoritas relasional, dan modal sosial juga terbentuk dari organisasi sosial dan jejaring sosial (Coleman, 1988 dalam Poder 2011).

Pada tahun 1993 Putnam kembali mempopulerkan konsep modal sosial. Awalnya Putnam adalah seorang ilmuwan politik yang karyanya didasarkan pada mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan kinerja demokrasi masyarakat. Dalam hal ini ia menganggap budaya masyarakat sebagai faktor fundamental – salah satu kekuatan penjelas terbesar. Budaya masyarakat dicirikan oleh masyarakat yang saling percaya, memiliki solidaritas dan menunjukkan minat dalam urusan publik, yang semuanya ditemukan dalam satu sisi kerjasama partisipatif dan di sisi lain dalam partisipasi pemilu (Poder, 2011: 348).

Budaya masyarakat ditemukan sebagai ide dari bentuk asosiasi yang memperlihatkan adanya norma timbal balik yang memungkinkan masyarakat berinteraksi dengan baik. Nilai kesukarelaan adalah pusat dari dinamika warga negara, kerjasama dan performa demokrasi. Melalui contoh masyarakat di Italia, ia menunjukkan bahwa fungsi demokrasi dan persistensi institusi terutama tergantung pada tingkat budaya sipil atau modal sosial masyarakat (Poder, 2011). Untuk menegaskan teorinya, Putnam mendasarkan pada dua jenis ikatan sosial, yaitu horizontal dan vertikal. Ikatan horizontal terbangun dari aktor-aktor yang memiliki posisi setara, sementara ikatan vertikal terbangun antara aktor yang memiliki posisi *unequal* atau hierarki.

Ikatan horizontal menempatkan perilaku kooperatif dari norma timbal balik yang memungkinkan individu membawa minat individual dan kolektif lebih dekat dengan serangkaian kegiatan positif. Sebaliknya struktur ikatan vertikal cenderung meletakkan individu dalam situasi patronase, eksploitasi keuntungan, dan penyimpangan norma-norma (Putnam, 1993 dalam Poder, 2011:349)

Dengan demikian jelas bagi Putnam bahwa apa yang membuat perbedaan antara masyarakat sipil dengan yang tidak didasarkan terutama pada jaringan, kepercayaan dan norma timbal balik. Konsep modal sosial ini memungkinkan pengintegrasian unsur-unsur tersebut untuk pelaksanaan demokrasi yang tepat. Oleh karena itu langkah-langkah yang diambil dengan cepat menuju penggunaan kuasi-sistematis dari gagasan modal sosial dengan menggunakan budaya sipil (Poder, 2011)

Putnam juga menganalisis bahwa yang menjadi inti dari kemerosotan demokrasi di Amerika terkait dengan modal sosial. Modal sosial bertanggung jawab dalam rangkaian

evolusi negatif seperti penurunan demokrasi, tidak berfungsinya sistem kesehatan, meningkatnya kekerasan dan ketidaksetaraan, pemiskinan. Gagasan utama yang tersembunyi dibalik fenomena ini adalah bahwa kehidupan akan lebih mudah dalam komunitas yang diberkati dengan stok substansi modal sosial. Hal ini lebih mudah di dalam masyarakat berkembang karena terdapat norma timbal balik secara umum, godaan sikap oportunistik sangat kurang, dan tindakan kolektif difasilitasi, maka disitulah terbentuk modal sosial. Bentuk modal sosial Putnam menekankan pada hubungan sukarela dari hasil tatap muka. Kita harus memahami konsep modal sosial Putnam sebagai modal yang berfokus pada jaringan atau asosiasi sukarela dan yang berlabuh pada budaya kewarganegaraan. Kebajikan sipil menjadi lebih kuat jika ia memanifestasikan dirinya dalam konteks jaringan dengan hubungan sosial timbal balik (Poder, 2011:350)..

Robert Putnam (1995) mendefinisikan modal sosial sebagai fitur kehidupan sosial yang terdiri dari jaringan, norma dan kepercayaan, yang memungkinkan para pesertanya bertindak secara bersama untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial menjembatani masyarakat dalam kerjasama dan mengurangi perpecahan sosial. Keanggotaan jaringan dan seperangkat nilai bersama menjadi inti dari konsep modal sosial.

features of social life-networks, norms and trust-that enable participants to act together more effectively to pursue shared objectives..to the extent that norms, networks and trust link substantial sectors of the community and span underlying social cleavages-to the extent that social capital is of a bridging short- then the enhanced cooperation is likely to serve broader interest and to be widely welcomed, (Putnam, 1995:665). (fitur jaringan kehidupan sosial, norma dan kepercayaan - yang memungkinkan peserta untuk bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. untuk batas-batas norma, jaringan, dan hubungan kepercayaan antara sektor substantial masyarakat dan membentang pada perpecahan sosial yang mendasar - sejauh Modal sosial bersifat menjembatani - maka kerja sama yang disempurnakan cenderung akan melayani kepentingan yang lebih luas dan disambut secara luas)

Modal sosial mengacu pada hubungan sosial dengan kehadiran norma dan kepercayaan. Siapa yang diuntungkan dari hubungan ini harus ditentukan secara empiris, tidak definisional. Modal sosial dalam pengertian ini berkaitan erat dengan partisipasi politik dalam arti konvensional, namun hal ini tidak identik. Partisipasi politik mengacu pada hubungan kita dengan lembaga-lembaga politik. Modal sosial mengacu pada hubungan kita dengan satu sama lain. Putnam menyebutnya sebagai “civic engagement”. Teori modal sosial mengandaikan bahwa secara umum semakin kita berhubungan dengan orang lain, semakin kita mempercayai mereka dan sebaliknya. Kepercayaan sosial dan keterlibatan masyarakat berkorelasi kuat.

I use the term "civic engagement" to refer to people's connections with the life of their communities, not merely with politics. The theory of social capital presumes that, generally speaking, the more we connect with other people, the more we trust them, and vice versa. At least in the contexts I have so far explored, this presumption generally turns out to be true: social trust and civic engagement are strongly correlated (Putnam, 1995)

(Saya menggunakan istilah "civic engagement" untuk merujuk pada keterlibatan masyarakat sipil dan hubungan orang-orang dengan kehidupan komunitas mereka, tidak hanya dengan politik. Teori modal sosial mengasumsikan bahwa, secara umum, semakin kita terhubung dengan orang lain, semakin kita mempercayainya, dan sebaliknya. Paling tidak dalam konteks yang selama ini saya jelajahi, praduga ini pada umumnya ternyata benar: kepercayaan sosial dan keterlibatan masyarakat berkorelasi kuat).

Menurut Robert Putnam (1993) modal sosial adalah suatu *mutual trust* antara anggota masyarakat dan masyarakat dengan pemimpinnya. Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan koorperasi) untuk kepentingan bersama. Pendapat ini mengandung pengertian diperlukan ikatan/jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dan norma yang mendorong kreatifitas. Putnam juga melonggarkan makna asosiasi horisontal, tidak hanya yang membese *desireabel outcome* (hasil pendapat yang diharapkan) melainkan juga *undesireabel outcome* (hasil tambahan) (Suryandari, 2015).

Modal Sosial pada akhirnya didasarkan pada nilai sosial spesifik, yaitu sebuah konsep normatif dan bukan sekedar diskripsi objektif mengenai perilaku manusia. Kekuatan kunci analisa modal sosial berada pada analisa normatif yang lebih luas, yang lebih dari sekedar partisipasi dalam aktivitas kelompok, tetapi mencakup bentuk interaksi sosial sebagai sumber daya, yang tidak hanya sekedar material atau finansial tetapi juga sumber kekuasaan (Portes,1998:2 dalam Prayitno, 2004: 57).

Perbedaan mendasar modal sosial dari modal-modal lainnya, adalah bahwa modal sosial bukanlah milik individu, tetapi muncul sebagai hasil dari hubungan individu, sedangkan modal-modal lainnya dapat menjadi milik individu. Modal sosial dapat terwujud di dalam kelompok sosial yang paling kecil, seperti keluarga, tetapi dapat juga terwujud dalam kelompok sosial yang paling besar seperti negara. Modal sosial diciptakan dan ditransmisikan melalui mekanisme budaya, seperti tradisi, kebiasaan-kebiasaan. Komunitas yang memiliki mekanisme pewarisan modal sosial substansial dalam bentuk aturan-aturan, biasanya menjadi komunitas dengan jaringan sosial kuat yang memungkinkan kerjasama

sukarela. Kerjasama sukarela ini biasanya tercipta, bila tingkat partisipasi yang setara dan adil (*equal participation*) di dalam komunitas sudah terwujud (Lubis, 1999:55) (Prayitno, 2004).

Teori modal sosial integratif memiliki tiga tingkatan, yaitu pertama tingkat analisa mikro, tingkat analisa mikro disebut perspektif individu yang pada tingkatan ini, dipertimbangkan potensi individual untuk mengerahkan sumber daya melalui jaringan sosial dimana individu itu tetap melekat. Fokusnya adalah pada hasil modal individu, tetapi ia tetap mempertimbangkan dalam konteks struktur sosial tertentu.

Kedua, adalah tingkatan analisa meso, yang disebut perspektif struktural. Pada tingkatan ini, dipertimbangkan strukturasi suatu jaringan modal sosial yang spesifik, pemolaan ikatan antar individu dalam jaringan, dan cara bagaimana sumberdaya mengalir sepanjang jaringan itu, sebagai konsekwensi dari strukturnya yang spesifik. Di sini difokuskan pada proses strukturasi jaringan dan implikasi penyebarannya, dibandingkan dengan individu yang menjadi anggota jaringan itu.

Ketiga, merupakan tingkatan analisa makro, disebut perspektif kemelekatan struktur. Pada tingkatan ini dipertimbangkan jalan bagaimana jaringan spesifik modal sosial melekat di dalam jaringan sosial atau sistem normatif yang lebih besar. Di sini difokuskan pada sifat alami ikatan sosial di dalam jaringan, memengaruhi struktur jaringan, dan memengaruhi dinamika konstruksi jaringan, perubahan dan peralihan. Ketiga tingkatan analisa tersebut tidaklah terpisah satu sama lain, melainkan bekerja bersama, memusat pada suatu aspek spesifik sesuai dengan tingkatan masalah yang dibahas (Prayitno, 2004)

Pada penelitian ini analisis modal sosial berada dalam tataran mikro. Dimana peneliti ingin melihat bagaimana jaringan kekerabatan matrilineal di Minangkabau, dimanfaatkan oleh caleg untuk mendapatkan dukungan suara. Jaringan keluarga besar memiliki peran penting dalam mensosialisasikan caleg. mamak adalah saudara laki-laki dari ibu, sedangkan bundokanduang adalah perempuan yang dituakan di dalam kaum. Kekerabatan adalah hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara seseorang dengan saudara-saudaranya atau keluarganya, baik dari jalur ayahnya maupun ibunya. Pusat sistem kekerabatan adalah keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar (*extended family*). Dalam keluarga terjadi interaksi peran-peran antar anggotanya dengan status yang berbeda (Mansur, 1988). Jadi modal sosial berupa jaringan kekerabatan matrilineal adalah hubungan sosial yang dibentuk dari adanya keturunan dari garis ibu.

Sebagaimana dikatakan, bahwa keluarga berfungsi sebagai pengantar pada masyarakat besar, sebagai penghubung pribadi-pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Kekuatan sosial yang dimiliki keluarga merupakan aspek yang tidak ditemukan pada lembaga lain, yaitu kekuatan mengendalikan individu secara terus menerus. Melalui keluargalah masyarakat dapat memperoleh dukungan yang diperlukan pribadi-pribadi, dan sebaliknya (Goode, 1993:63) (Prayitno, 2004:78).

Ada dua tipe modal sosial yaitu struktural dan kognitif. Modal sosial struktural memungkinkan adanya pembagian informasi dan aksi bersama dan pengambilan keputusan melalui peran-peran yang ada, jaringan sosial dan struktur sosial lainnya yang diisi oleh aturan, dan prosedur. Sifatnya relatif objektif dan konstruksinya eksternal dapat diobservasi. Modal sosial kognitif merujuk pada pembagian norma, nilai-nilai, kepercayaan, sikap dan keyakinan. Ianya lebih subjektif dan *intangible* konsep.

Whether at the micro, meso or macro level, social capital exerts its influence on development as a result of the interactions between two distinct types of social capital-structural and cognitive. Structural social capital facilitates information sharing, and collective action and decisionmaking through established roles, social networks and other social structures supplemented by rules, procedures, and precedents. As such, it is a relatively objective and externally observable construct. Cognitive social capital refers to shared norms, values, trust, attitudes and beliefs. It is therefore a more subjective and intangible concept.). (Uphoff, 2000 dalam Grootaert and Bastelaer, 2001:5)

(Baik di tingkat mikro, meso atau makro, modal sosial memberikan pengaruhnya pada pembangunan sebagai hasil interaksi antara dua jenis modal sosial-struktural dan kognitif yang berbeda. Modal sosial struktural memfasilitasi pembagian informasi, dan tindakan kolektif dan pengambilan keputusan melalui peran mapan, jaringan sosial dan struktur sosial lainnya yang dilengkapi dengan peraturan, prosedur, dan preseden. Dengan demikian, ini adalah konstruksi yang relatif obyektif dan dapat diamati secara eksternal. Modal sosial kognitif mengacu pada norma, nilai, kepercayaan, sikap dan kepercayaan bersama. Oleh karena itu konsep yang lebih subjektif dan tidak berwujud.

Pantoja (1999:28) dalam Prayitno (2004) mengidentifikasikan enam bentuk modal sosial, yaitu :

1. Hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang muncul sejak lahir tetapi terkadang kebiasaan dapat mempengaruhi kekuatan mereka
2. Jaringan sosial yang lebih luas atau kehidupan yang terkait meliputi cakupan menyeluruh terhadap aturan horisontal formal dan informal
3. Jaringan
4. Masyarakat politis para aktor dan institusi yang menengahi hubungan masyarakat dengan negara
5. Kelembagaan dan kerangka kebijakan termasuk di dalamnya aturan formal dan norma yang mengatur kehidupan publik
6. Norma-norma sosial dan nilai-nilai.

Penelitian ini melihat modal sosial yang digunakan oleh perempuan caleg dari penggunaan jaringan , berupa jaringan ke organisasi masyarakat yang terstruktur secara sistematis, dan

melakukan aktivitas sosial secara informal. Penelitian ini juga melihat bagaimana pola kerja perempuan caleg dalam struktur budaya masyarakat Sumatera Barat, dalam membangun kepercayaan dan penggunaan norma-norma yang ada seperti kepercayaan masyarakat terhadap ninik mamak, dan bundokanduang. Secara umum penelitian ini berangkat dari penjelasan Putnam tentang modal sosial, tapi tetap menggunakan penjelasan para ahli lainnya seperti Coleman dalam menjelaskan kekhususan modal sosial yang ada di Sumatera Barat.

Sistem kekerabatan Matrilineal yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah anggota *suku* dari caleg perempuan. Orang Minangkabau yang berasal dari satu keturunan dalam garis matrilineal merupakan anggota kaum dari keturunan/klen tersebut. Di dalam sebuah kaum, unit terkecil disebut *samande*, yang berasal dari satu ibu (*mande*). Unit yang lebih luas dari *samande* disebut *saparuik*, maksudnya berasal dari nenek yang sama. Kemudian *saniniak*, maksudnya keturunan nenek dari nenek. Yang lebih luas lagi disebut *sakaum*. Kemudian dalam bentuknya yang lebih luas, disebut *sasuku*, maksudnya berasal dari keturunan yang sama sejak dari nenek moyangnya. Sebuah *suku* dengan *suku* yang lain, mungkin berdasarkan sejarah, keturunan atau kepercayaan yang mereka yakini tentang asal suku mereka, boleh jadi berasal dari perempuan yang sama. Suku-suku yang merasa punya kaitan keturunan ini disebut *sapayuang* (Thaib, 2004). Sistem kekerabatan matrilineal menjadi aspek norma dalam penggunaan modal sosial oleh perempuan caleg dalam Pemilu 2014.

Berikut ini adalah tabel yang memperlihatkan definisi modal sosial menurut beberapa penulis

Tabel 1. 1 Definisi Modal Sosial

Penulis	Tertambat Pada	Modal Sosial (Independen	Variabel dependen
Coleman	Struktur sosial; hubungan sosial, institusi	Fungsi kewajiban, harapan, layak percaya; saluran; norma; sanksi; jaringan; organisasi	Tindakan aktor dalam badan hukum
Putnam	Institusi Sosial	Jaringan; norma; kepercayaan	Keberhasilan ekonomi dan demokrasi
Fukuyama	Agama, filsafat	Kepercayaan, Nilai	Kerjasama, keberhasilan ekonomi
Bank Dunia		Institusi, norma, hubungan	Tindakan sosial
Turner	Hubungan sosial, pola organisasi yang diciptakan individu	kekuatan	Potensi perkembangan ekonomi
Lawang	Struktur Sosial mikro, mezo, makro	Kekuatan sosial komunitas bersama kapital lainnya	Efisiensi dan efektifitas dalam pengatasan masalah
Indah Adi Putri	Struktur sosial dan institusi sosial	Jaringan, norma, kepercayaan	Tindakan aktor untuk meraih dukungan suara dalam proses Pemilu

Sumber : Lawang; dan olahan penulis

Konsep modal sosial yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep modal sosial Putnam, namun secara spesifik digunakan untuk melihat tindakan aktor dalam meraih dukungan dan suara pada Pemilu 2014. Sehingga dalam kasus penelitian ini modal sosial didefinisikan sebagai penggunaan jaringan ke organisasi masyarakat, norma kekerabatan matrilineal dan kepercayaan dalam masyarakat untuk meraih dukungan politik dan memengaruhi kemenangan dalam Pemilu 2014.

Teori Rekrutmen

Menurut Gabriel Almond, proses rekrutmen merupakan kesempatan rakyat untuk menyeleksi kegiatan-kegiatan politik dan jabatan pemerintahan melalui penampilan dalam media komunikasi, menjadi anggota organisasi, mencalonkan diri untuk jabatan tertentu, pendidikan dan latihan. Sedangkan Jack C.Plano mengartikan proses rekrutmen sebagai pemilihan orang-orang untuk mengisi peranan dalam sistem sosial. Sedangkan rekrutmen politik menunjukkan pada pengisian posisi-posisi formal dan legal, serta peranan-peranan yang tidak formal. untuk posisi formal seperti pengisian jabatan presiden dan

anggota legislatif, sedangkan yang tidak formal adalah aktivis partai atau propaganda (Almond and Powell, 1978: 108).

Selanjutnya Almond dan Powel mengatakan bahwa partai politik melakukan seleksi terhadap orang-orang yang berbakat atau orang-orang pilihan untuk mengisi posisi-posisi politik tertentu dan kemudian memotivasi mereka untuk bekerja dalam kerangka kepentingan dan tuntutan partai politik yang bersangkutan (Budiardjo, 1998)

Recruitment depends on more than self-selection, of course. Groups and political party organizations make substantial and continuing efforts to recruit members into their ranks and to mobilize into active participation those who meet their favored criteria (Almond and Powell, 1978). (Perekrutan lebih bergantung pada pilihan diri sendiri. Kelompok dan organisasi partai politik melakukan upaya yang substansial dan berkesinambungan untuk merekrut anggota ke dalam barisan mereka dan untuk memobilisasi partisipasi aktif mereka yang memenuhi kriteria favorit mereka).

Menurut Ramlan Surbakti, rekrutmen politik adalah seleksi atau pemilihan dan pengangkatan seseorang atau sekelompok orang untuk melaksanakan sejumlah peranan partai dalam sistem politik pada umumnya dan pemerintahan pada khususnya. Rekrutmen politik merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan sistem politik, sebab tanpa elit yang mampu melaksanakan peranannya kelangsungan hidup sistem politik akan terancam (Budiardjo, 1998).

Menurut Althof dan Rush, ada dua cara dalam pelaksanaan rekrutmen politik, yaitu secara terbuka dan tertutup. Rekrutmen terbuka artinya seluruh warga negara tanpa kecuali mempunyai kesempatan yang sama untuk direkrut apabila yang bersangkutan telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Sedangkan rekrutmen tertutup adalah proses rekrutmen secara terbatas, yaitu hanya individu-individu yang tertentu saja yang dapat direkrut untuk menduduki jabatan politik atau jabatan pemerintahan. Dalam konteks rekrutmen politik secara tertutup ini, maka individu-individu yang dekat dengan penguasa atau pemimpin politiklah yang mempunyai kesempatan untuk masuk dalam partai politik atau menduduki jabatan politik. (Rush and Althoff, 1993) Teori rekrutmen di sini digunakan untuk menjelaskan proses rekrutmen caleg perempuan yang ada di partai politik.

Teori Gender dan Politik

Selanjutnya gender adalah kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural yang ada pada laki-laki atau perempuan. Margaret Mead (1935) menempatkan gender sebagai konstruksi sosial. Gayle Rubin (1975) menyatakan bahwa gender adalah

produk relasi sosial berkaitan dengan seksualitas. Setiap sistem gender menunjukkan suatu ideologi atau sistem kognitif yang mendasarkan pada penindasan untuk menampilkan kategori gender sebagai hal yang sudah mapan. Kate Millet dan Shulamith Firestone bahkan mengatakan bahwa gender membedakan struktur setiap aspek kehidupan kita dengan kerangka yang tak terbantah, dan perbedaan gender merupakan sistem yang kompleks yang mempertegas dominasi laki-laki. Tugas teoritis feminislah untuk mengakhiri perbedaan tersebut (Humm, 2002).

Judith Squires menjelaskan terdapat tiga kerangka teori gender dalam politik....*when categorizing feminist theory it has been common to distinguish between liberal, radical and postmodern feminism, these three perspectives might be broadly located within the objectivity, interpretation and genealogy frames respectively* (kategori teori feminis secara umum telah dibedakan antara liberal, radikal dan postmodern feminis. Sementara tiga kerangka teori gender terletak dalam objektivitas, interpretasi dan silsilah kerangka pemikiran. (Squires,1999:95). Teori gender objektif; merupakan bentuk komitmen terhadap objektivitas dalam pandangan rasionalis. Mengutip Harding (1987:182) bias sosial dapat saja timbul dari prasangka yang didasari oleh keyakinan (karena takhayul, adat, ketidaktahuan bahkan pendidikan yang kurang). Proyek teori rasionalisasi gender adalah untuk menegaskan, menuntut pengakuan kapasitas yang sama bagi perempuan untuk berbagai alasan, dan untuk menghadapi serta mengurangi distorsi dari prasangka terhadap tuntutan ini.

The project of the rationalist gender theorist is to assert, and demand recognition of, women's equal capacity for reason, and to confront and eradicate the distortions of prejudice, which work against this recognition (Squires, 1999:96) (Proyek teori gender rasionalis adalah untuk menegaskan, menuntut pengakuan, kapasitas yang sama bagi perempuan dengan alasan tertentu dan untuk mengurangi prasangka dari pengakuan ini).

Selanjutnya teori gender interpretatif sedikit banyak dipengaruhi oleh teori psikoanalisis, dimana rasionalitas dipandang sebagai sesuatu yang maskulin. Terdapat dua elemen interpretasi; *the ambition first to reveal the patriarchal gender priorities within dominant knowledge claims and then to reverse them*. Dua karakter utama dalam pemikiran ini adalah pengalaman dan emosi...*in direct opposition to the objectivist rejection of the distorting influences of social context and bodily passions, interpretivist gender theorists celebrate the subjective and emotional aspects of thought*..(agak bertolakbelakang dengan pengaruh objektivitas dalam konteks sosial dan pemaknaan jasmani, teori gender interpretivist merayakan aspek subjektif dan pemikiran emosional). Mengutip Hartsock, teori

gender interpretatif beranjak dari elaborasi terhadap seperangkat nilai-nilai politik dari perempuan itu sendiri (Squires, 1999).

Isu dari cara pandang genealogi adalah bukan untuk mendukung rasionalitas atau yang lainnya, tapi lebih melihat bagaimana bentuk khusus datang dari alasan-alasan dan memperoleh dominasi. Ketika objektivitas melihat rasionalitas sebagai bentuk kemanusiaan yang ideal, pendekatan interpretasi melihatnya sebagai bentuk opresif/tekanan dari maskulinitas, maka genealogi mengeksplorasi kekuatan tertentu yang bermain dalam konstitusi sejarah dari rasionalitas itu sendiri (Squires, 1999).

Salah satu konsep sistem gender adalah tidak hanya tentang tingkatan interpersonal, tetapi juga struktur masyarakat, termasuk di dalamnya institusi seperti keluarga, agama, sistem pendidikan, sistem ekonomi dan sistem politik (Abbot, 1992)¹. Grup atau kelompok yang dominan sebagai salah satu bentuk kekuasaan, mengontrol institusi dalam masyarakat dan dapat membuat hukum, seperangkat kebijakan ekonomi, perbedaan dalam kebijakan tentang pendidikan dan secara kekuatan dapat menggunakan sumberdaya.

Nilai-nilai gender sangat dalam secara personal, bagian dari individu dan identitas sosial. Orang-orang mungkin enggan untuk memberikan standar definisi feminitas dan maskulinitas, bahkan saat ditekan oleh masyarakat yang tampaknya sangat kuat dan sukses, bahkan mencari cara untuk mengkompensasi konsesi yang harus dibuat.

...people may be particularly reluctant to surrender the standards defining femininity and masculinity, even when pressed by a society that seems exceptionally powerful and successful, or they may seek ways to compensate for any concessions that must be made (Stearns, 2000:4).

orang mungkin sangat enggan untuk menyerahkan standar mendefinisikan feminitas dan maskulinitas, bahkan ketika ditekan oleh masyarakat yang tampaknya sangat kuat dan sukses, atau mereka mungkin mencari cara untuk mengkompensasi konsesi yang harus dibuat.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan judulnya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Secara praktis kualitatif adalah untuk membangun teori dari pemahaman-pemahaman yang didapat, akurat dan *reliable* melalui verifikasi. Metode ini memiliki keunggulan dalam melihat suatu gejala sosial secara mendalam,

¹ Lebih jauh dikatakan Abbot bahwa dalam hubungan antara sistem gender dan strata terutama dengan kekuasaan, kekuasaan didefinisikan sebagai proses dimana individu-individu atau grup diuntungkan dan dijaga oleh kapasitas memaksa terhadap orang lain secara berulang, meski ditentang baik secara implisit atau pun eksplisit, melalui hukuman /peraturan maupun ancaman sebagaimana *reward* juga diberikan.

mengamati prosesnya, lalu menarik kesimpulan, dengan fokus kepada proses (Creswell, 2002).

Fokus penelitian adalah bagaimana anggota legislatif perempuan Sumatera Barat memanfaatkan modal sosial dan budaya Minangkabau dalam kemenangan Pemilu, ini sesuai dengan kriteria penelitian kualitatif yang fokus pada proses atau kejadian-kejadian yang saling berinteraksi dimana keaslian (*authenticity*) menjadi kuncinya dan biasanya peneliti terlibat (Newman, 1997: 14)

Penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisa data dan memberi kesempatan peneliti untuk mengembangkan data, karena data yang dikumpulkan bersifat data lunak (*soft data*) yaitu data yang secara mendalam mendeskripsikan orang, tempat, hasil percakapan dan lain-lain, dan dianalisis tidak dengan menggunakan skema berpikir statistikal. Sebagaimana dikatakan Sudarwan Danim, penelitian kualitatif adalah perilaku artistik, dimana esensinya adalah pemahaman atas keunikan, dinamika dan hakikat holistik dari kehadiran manusia dan interaksinya dengan lingkungannya (Danim, 2002: 35).

Jenis penelitian ini merupakan studi kasus, sebab fokus permasalahan merupakan sistem yang terintegrasi dan mengikat. Studi kasus bertujuan untuk mendeskripsikan unit analisa secara intensif dan menganalisa kasus tersebut secara mendalam (Creswell, 2002). Menurut Robert E. Stake dengan mengutip pendapat Louis Smith (1978), kasus adalah suatu sistem yang terbatas (*a bounded system*), kasus adalah sistem yang padu, perilaku kasus memiliki pola. Konsistensi dan sekuensi sangat menonjol. Sebagaimana diketahui bersama bahwa aspek-aspek tertentu itu berada dalam sistem-terbingkai dalam kasus- dan sebagian berada di luar. Studi kasus bisa berarti “proses mengkaji kasus” sekaligus “hasil dari proses pengkajian” tersebut (Stake, 2009: 300).

Studi kasus adalah bagian dari metode ilmiah. Kelebihan studi kasus terletak pada perbaikan teori (*refining theory*) dan kompleksitas isu yang ditawarkan yang bisa menjadi bahan penelitian pada masa depan, sekaligus bukti dari keterbatasan prinsip *generalizabilitas*. Tujuan dari studi kasus bukanlah untuk mewakili dunia, namun untuk mewakili suatu kasus. (Stake, 2009).

2. Jenis dan Sumber Data

Untuk memberi penjelasan yang akurat dan rinci terhadap masalah yang diteliti, perlu dikumpulkan data dari berbagai sumber. Data primer direncanakan diperoleh dari wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan para tokoh perempuan yang menjadi informan.

Selain itu untuk membantu menjelaskan masalah yang diteliti, penelitian ini juga menggunakan sumber tertulis (data sekunder) seperti sumber dari arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, majalah ilmiah, dan seterusnya. Studi terhadap dokumen atau sumber tertulis ini dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari serta menginventarisir dokumen-dokumen atau bahan-bahan yang terkait dengan persoalan penelitian. Kemudian dianalisa dan dilakukan pembahasan sehingga akan tersusun secara sistematis.

3. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu anggota legislatif perempuan DPRD Sumatera Barat periode 2014-2019 yang menang dalam pemilu. Selanjutnya informan adalah orang yang dipilih dan dapat menerangkan serta memberi informasi sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan teknik-teknik tertentu, dimana tujuannya adalah untuk menjangkau informasi sebanyak-banyaknya (Moleong, 1999) . Informan dalam penelitian ini ditetapkan secara sengaja, dan berjumlah 17 (Tujuh belas) orang) Tiga orang informan utama adalah perempuan caleg yang telah terpilih menjadi anggota DPRD Sumatera Barat periode 2014-2019 yaitu; Siti Izzaty Aziz, Marlina dan Endarmy. Selanjutnya Ketua DPD partai Nasdem, Ketua DPD partai Golkar Sumatera Barat, kepada sejumlah pengurus organisasi masyarakat dan tokoh adat, (Bundo Kandung, Ninik mamak, Pengurus LKAAM)

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya maka data-data primer dan data sekunder penelitian ini akan dikumpulkan dengan cara :

1. Studi lapangan (*field research*) , studi lapangan ini akan diperoleh langsung dari lokasi penelitian dengan cara melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab (Danim, 2002: 132).
2. Studi kepustakaan, yaitu studi dokumen yang dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari serta menginventarisir dokumen-dokumen atau bahan-bahan yang terkait dengan persoalan penelitian. Kemudian dianalisa dan dilakukan pembahasan sehingga akan tersusun secara sistematis.

5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sumatera Barat, khususnya tempat di mana para tokoh perempuan yang menjadi informan berada dan berkegiatan.

6. Tahap Penelitian

Menurut Stake (2009) Tanggung jawab konseptual terpenting bagi seorang peneliti kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus adalah sebagai berikut :

1. Membingkai kasus dan mengkonseptualisasikan objek penelitian
2. Memilih fenomena (gejala), menentukan tema atau isu-isu yang menjadi fokus pertanyaan riset
3. Melacak pola-pola data untuk memperkaya isu-isu dalam penelitian
4. Menggunakan teknik triangulasi untuk hasil-hasil observasi penting dan landasan interpretasi
5. Menghadirkan beberapa alternatif penafsiran
6. Merumuskan pernyataan sikap atau generalisasi tentang kasus

7. Triangulasi Data

Untuk menjaga reliabilitas data, maka peneliti melakukan triangulasi data dengan memanfaatkan persepsi yang beragam untuk mengklarifikasi makna, memverifikasi kemungkinan pengulangan dari suatu observasi ataupun interpretasi. Sesuai dengan pendekatan digunakan, peneliti mengklarifikasi makna dengan cara mengidentifikasi cara pandang yang berbeda terhadap objek kajian (*Investigator triangulation*). Triangulasi juga dilakukan dengan menggunakan sejumlah sumber data (*data triangulation*) (Janesick, 2009). Untuk penelitian ini, triangulasi direncanakan dilakukan kepada orang-orang dekat para anggota legislatif perempuan , kepada anggota masyarakat yang sudah memilih mereka dan kepada anggota tim sukses.

8. Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian studi kasus yang dilakukan, maka analisis data dilakukan dengan membuat uraian kasus yang bersifat deskriptif-naratif, dengan pengkonsentrasian penuh pada seluruh kasus yang terjadi. Dengan catatan bahwa aktivitas tidak hanya bersifat observasional, namun pada prinsipnya lebih bersifat reflektif (menekankan pada penciptaan makna). Dengan prinsip reflektif ini, peneliti berarti fokus untuk secara cermat mengkaji berbagai kesan-kesan (*impressions*), melibatkan diri dalam upaya menghimpun-ulang dan merekam. Jadi analisis data dalam penelitian ini akan sangat memperhatikan : *local meanings* dan *impressions* para tokoh perempuan, serta interpretasi peneliti

H. Hasil Penelitian

1. Kesimpulan

Dalam penelitian ini ruang lingkup analisa modal sosial berada pada dimensi mikro, karena unit analisisnya adalah individu yaitu perempuan calon legislatif. Modal sosial terwujud dalam kelompok sosial yang paling kecil, seperti keluarga dan organisasi masyarakat. Fokusnya adalah pada hasil modal individu, tetapi ia tetap mempertimbangkan dalam konteks struktur sosial tertentu. Modal sosial terlihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh caleg di dalam struktur organisasi sosial yang diikutinya, dan ikatan pribadi yang terbentuk dalam keluarga berdasarkan norma kekerabatan matrilineal.

Dalam analisis modal sosial, hubungan antar manusia menjadi dasar bagi terbentuknya jaringan. Interaksi-interaksi yang dilakukan oleh individu-individu (perempuan caleg dan tokoh masyarakat, ninik mamak, bundo kanduang), yang dibangun secara terus menerus akan menimbulkan hubungan sosial (*social connectedness*). Hubungan sosial tersebut memunculkan kepercayaan dari kesamaan nilai-nilai dan norma yang memengaruhi.

Implikasi modal sosial untuk orang-orang yang memiliki banyak jaringan cenderung menjadi proses duplikasi informasi untuk sebagian individu lainnya yang tergabung dalam jaringan yang sama. Transmisi pengetahuan tentang sikap seseorang akan mengurangi masalah oportunistik dalam proses politik. Ini ditimbulkan dari adanya interaksi yang terbangun antar sesama individu dalam organisasi sosial. Sehingga modal sosial yang ditemukan dalam penelitian ini berbentuk *social network*.

Proses kampanye adalah proses transmisi pengetahuan dari aktor politik kepada masyarakat secara umum. Dengan modal sosial yang sudah dimiliki, hal ini diyakini lebih memudahkan perempuan caleg dalam memengaruhi masyarakat tentang kemampuannya untuk menjadi anggota legislatif.

Ada faktor yang memengaruhi kemenangan caleg perempuan dalam perspektif penggunaan modal sosial; yaitu kedekatan dengan jaringan, dan hubungan silaturahmi dengan anggota organisasi atau kelompok. Caleg membangun hubungan dengan kelompok-kelompok masyarakat jauh-jauh hari sebelum masa kampanye. Ketika masa kampanye datang, mereka menjadi mudah untuk mensosialisasikan pencalonannya. Hal ini disebut dengan eksternalitas positif dari modal sosial yang dibangun oleh perempuan caleg. Jaringan mendorong orang bekerjasama satu sama lain dan tidak sekadar dengan orang yang mengenal secara langsung untuk memberi manfaat timbal balik.

Pergaulan adalah kunci keberhasilan dalam membangun jaringan, yang dapat dijadikan modal sosial untuk melakukan transfer informasi tentang diri perempuan caleg. Hal inilah yang dilakukan oleh perempuan caleg dalam membangun jaringan. Perempuan caleg melakukan pendekatan kepada sejumlah aktor yang mereka kenal melalui organisasi sosial, kemudian melalui para aktor atau agen tersebut mereka melakukan sejumlah kegiatan di tengah-tengah masyarakat, baik itu berupa pengajian / kelompok Yasinan, kelompok senam, kelompok tani, karang taruna, dan ibu-ibu PKK.

Pertemuan-pertemuan melalui kegiatan-kegiatan tersebut di atas melahirkan solidaritas dan sikap saling bantu, yang merupakan investasi sosial bagi masyarakat. Interaksi yang terbentuk dari kegiatan sosial juga melahirkan ikatan-ikatan pribadi antar individu yang ada didalamnya, sehingga ikatan tersebut menjadi modal sosial bagi perempuan caleg untuk mendapat dukungan. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam organisasi sosial dalam intensitas yang lama akan membentuk *social connectedness*. Hal ini bisa membangun citra positif dan melahirkan dukungan kepada individu caleg.

Modal sosial yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk struktural, dimana modal sosial dibangun melalui pelaksanaan peran sebagai anggota organisasi atau kelompok masyarakat. Selain itu juga ditemukan bentuk modal sosial kognitif berupa kepercayaan dan keyakinan para ninik mamak dan tokoh masyarakat yang ada kepada para perempuan caleg. Modal sosial struktural dan kognitif tidak bisa dipisah-pisahkan. Sifatnya saling melengkapi (komplementer).

Prinsip berbagi informasi dan aksi kolektif modal sosial perempuan Minang dalam proses pencalonan menempatkan kepercayaan sebagai modal politik. Kepercayaan sebagai modal utama merupakan pendorong kerjasama dalam kondisi pertarungan kandidat. Konsep anggota legislatif merupakan konsep *public goods* dalam analisis modal sosial. Terdapat konsensus bersama bahwa *trust* (kepercayaan) sebagai nilai universal menjadi standar umum dalam persaingan perebutan jabatan politik.

Ikatan pribadi yang terbentuk atas dasar hubungan keluarga atau kedekatan dengan pemangku adat dalam kaum, telah menghubungkan individu-individu yang ada dalam *social connectedness*, sehingga memudahkan caleg perempuan dalam proses kampanye politik mereka. *Social connectedness* yang terbentuk kemudian menjadi proses pembagian keyakinan dan kepercayaan di dalam masyarakat. Keyakinan bahwa sebagai sesama anggota keluarga akan memperjuangkan aspirasi mereka, dan kepercayaan bahwa sebagai sesama anggota kaum akan menepati janji jika terpilih menjadi anggota legislatif.

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, masing-masing caleg perempuan yang memenangkan kursi legislatif di provinsi Sumatera Barat memiliki modal sosial dalam menghadapi pileg. Dua orang caleg petahana yang menang tentunya jauh jauh hari sudah memiliki modal sosial yang berupa jaringan yang telah mereka bangun sejak mereka menjabat sebelumnya. Perempuan caleg petahana memiliki lebih banyak jaringan, karena mereka sudah lebih dahulu membangun kepercayaan dengan tokoh masyarakat atau organisasi. Sementara Marlina Suswati yang baru pertama kali maju lebih kuat pada penggunaan norma sebagai aspek modal sosial. Ketiga perempuan caleg memiliki jaringan, norma dan kepercayaan sebagai modal sosial dalam Pemilu 2014.

Jaringan yang terbentuk antara perempuan caleg dengan anggota jaringan adalah jaringan antar personal, yang berbentuk dua lapis. Polanya menjadikan perempuan caleg sebagai simpul utama, kemudian terhubung dengan anggota jaringan, selanjutnya anggota jaringan menyebar ke kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi konstituen.

Selanjutnya peran ninik mamak dan bundo kanduang yang merupakan aspek modal sosial berupa norma adalah dengan memengaruhi anak kemenakan, melalui lobby-lobby yang dibangun, pertemuan silaturahmi antar keluarga, komunikasi yang intens dengan karib kerabat se-pesukuan, untuk mendukung keterpilihan perempuan caleg.

Pada pemilu legislatif provinsi Sumatera Barat tahun 2014, ketiga caleg yang diteliti dalam penelitian ini memiliki cara sendiri dalam memanfaatkan modal sosial yang dimiliki masing-masing. Dilihat dari latar belakang sebagai petahana, Siti Izzaty Aziz dan Endarmy memiliki nilai lebih yaitu faktor pengalaman yang pernah dilalui sebelumnya. Kondusifnya faktor lingkungan sosial politik membuka peluang akses partisipasi politik perempuan di ruang publik. Namun, keberhasilan Siti Izzaty Aziz dan Endarmy dalam memenangkan pileg tahun 2014, tidak terlepas dari jaringan yang mereka miliki sebelumnya yang menjadi modal bagi kedua petahana ini melenggang sebagai anggota legislatif di DPRD provinsi Sumatera Barat.

Berbeda dari Siti Izzaty Aziz dan Endarmy, sosok Marlina Suswati merupakan orang baru dalam kompetisi pileg provinsi Sumatera Barat. Tentunya dalam pengembangan dan pembentukan karir politiknya masih kurang dibandingkan dua petahana diatas. Dalam menghadapi pileg provinsi Sumatera Barat, Marlina Suswati mengapai kemenangan tidak terlepas dari dukungan dan jaringan keluarganya, yang mendorong Marlina Suswati terjun ke politik.

Dilihat dari modal sosial struktural, masing-masing caleg memanfaatkan jaringan yang sudah mereka bangun sebelumnya. Modal sosial struktural dalam konteks pemanfaatan

jaringan terdapat beberapa keterkaitan diantaranya jaringan antar personal. Dalam konteks personal Siti Izzati Aziz memiliki modal sosial yang berasal dari individu-individu yang berasal dari organisasi yang digeluti oleh Siti Izzati Aziz ketika kuliah dahulu yaitu HMI. Jaringan yang dimiliki Siti Izzaty Aziz dengan individu yang ada di organisasi HMI semasa kuliah turut membantu dalam proses mengampanyekannya. Hal ini terjadi karena Siti Izzaty Aziz menjalin komunikasi yang baik dengan orang-orang yang ada di HMI.

Modal sosial struktural dalam konteks jaringan antara individu dan institusi, Siti Izzaty Aziz membangun jaringan dengan organisasi-organisasi masyarakat, yaitu LKAAM, BKMT, kelompok senam, Karang Taruna, PKK, KPPG dan Majelis Takhlím. Tentunya juga membangun jaringan dengan tokoh masyarakat setempat. Jaringan yang dibentuk dengan melakukan pendekatan-pendekatan secara intensif, dengan mensosialisasikan program-program kerja yang telah disusun oleh Siti Izzaty Aziz dan juga melakukan pendekatan dengan membuat acara-acara yang melibatkan semua elemen yang ada di masyarakat. sehingga dengan jaringan yang dibangun tersebut dapat menarik simpatik dari masyarakat.

Modal sosial kognitif tidak dapat dipisahkan dengan modal sosial struktural, karena dua jenis modal sosial ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam segi modal sosial kognitif, Siti Izzaty Aziz menjaga kepercayaan dari jaringan yang ia miliki. Hal ini membuat Siti Izzaty Aziz terbantu dalam mensosialisasikan dirinya ke masyarakat melalui orang-orang yang merupakan jaringan yang dimiliki oleh Siti Izzaty Aziz.

Modal sosial berupa kepercayaan didapatkan Siti Izzati Aziz melalui pendekatan-pendekatan dengan masyarakat. pendekatan-pendekatan yang dilakukan adalah dengan mengadakan pertemuan langsung dengan masyarakat melalui acara-acara yang dibuat seperti lomba memasak antar ibu-ibu, dan juga dengan melakukan penanaman bunga di nagari setempat. Selain itu, dalam membangun kepercayaan di tengah masyarakat terhadap dirinya, Siti Izzaty Aziz memanfaatkan keparcayaan masyarakat kepada sosok seorang ayah dari Siti Izzaty Aziz. Ayah Siti Izzaty Aziz adalah salah seorang tokoh agama yang di segani masyarakat. Melalui nama besar ayahnya tersebut, Siti Izzaty Aziz mampu mendapatkan kepercayaan dari masyarakatnya sehingga ia mampu memperoleh suara dari masyarakat yang menghantarkan Siti Izzaty Aziz mendapatkan kursi anggota legislatif DPRD Provinsi Sumatera Barat.

Disisi lain dalam memenangkan pileg provinsi Sumatera Barat tahun 2014, modal sosial kognitif yang dimanfaatkan oleh Marlina Suswati adalah membangun komunikasi yang intens dengan tokoh-tokoh adat yang ada di daerahnya. Ia membangun jaringan tokoh adat kepada ninik mamak dimana peranan tokoh adat sangat berpengaruh karena sistem

kekerabatan yang ada di Minangkabau yang bisa dikatakan masih erat. Hubungan antara individu-individu yang memiliki latar belakang suku yang sama sangat erat. Maka inilah yang menjadi modal bagi Marlina Suswati untuk memenangkan pileg.

Disamping itu, kemenangan Marlina Suswati tidak terlepas dari dukungan yang diberikan oleh keluarga besarnya. Marlina Suswati dan keluarganya memanfaatkan setiap jaringan yang mereka miliki untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Dilihat dari modal sosial kognitif, Marlina Suswati memanfaatkan sistem kepercayaan matrilineal dalam membangun kepercayaan dari masyarakat. Peran ninik mamak sebagai pemuka adat dan garis keturunan dari ibu, menjelaskan bahwa modal sosial eksklusif, yang apabila diketahui dan dikelola dengan baik, dapat menjadi modal sosial dalam proses meraih dukungan politik khususnya dalam kemenangan Pemilu 2014.

Marlina Suswati membangun kepercayaan dari jaringan yang ia dan keluarganya miliki. Marlina Suswati membangun kepercayaan dengan melakukan pendekatan-pendekatan melalui adat, sosialisasi program-program dan turun langsung ke tengah masyarakat.

Modal sosial struktural Endarmy yang berlatangbelakang sebagai petahana, tentu dengan modal jaringan yang ia peroleh selama berkkiprah di dunia politik. Modal sosial yang dimanfaatkan oleh Endarmy adalah menjaga jaringan dan basis-basis suara yang ia miliki. Untuk menjaga jaringan dan basis suaranya tersebut, Endarmy melakukan pembinaan di tengah masyarakat. Pembinaan tersebut meliputi pembinaan kelompok tani dan kelompok peternak. Tidak hanya melakukan pembinaan saja, Endarmy juga memberikan bantuan untuk menunjang kegiatan yang dilakukan kelompok pembinaannya tersebut. Contohnya memberikan bantuan berupa bibit cabe dan polybag kepada kelompok pertanian dan juga memberikan bantuan ternak kepada kelompok peternakan melalui dana aspirasi. Dan juga dalam menjaga jaringannya Endarmy juga sering datang langsung ke masyarakat dengan menghadiri acara yang dibuat oleh masyarakat seperti acara khatam Al-Qur'an.

Endarmy memiliki jaringan melalui organisasi atau lembaga yang ia menjadi pengurusnya. Endarmy melakukan pendekatan melalui ibu-ibu wali murid. Dan juga Endarmy membantu anak kurang mampu untuk mendapatkan bantuan kepada anak yang kurang mampu.

Sebagai seorang petahana yang sudah memiliki jaringan dan basis suara, Endarmy memanfaatkan modal tersebut dengan menjaga kepercayaan dari jaringan dan basis-basis suara yang ia peroleh selama menjabat sebelumnya. Dalam menghadapi pemilu legislatif untuk DPRD Provinsi Sumatera Barat tahun 2014 lalu, Endarmy pada saat itu lebih menekankan pada modal sosial kognitif. Hal ini ia lakukan karena Endarmy juga merupakan

salah satu caleg petahana yang berhasil mendapatkan kursi legislatif di DPRD provinsi Sumatera Barat tahun 2014 Endarmy sebelumnya menjabat anggota legislatif di bawah naungan partai PAN, namun pada pemilu tahun 2014 lalu, Endarmy berada dibawah naungan Partai Nasdem. Endarmy tetap menjaga kepercayaan dari jaringan dan basis-basis suaranya dengan menjalin komunikasi dengan jaringan dan sering turun ke masyarakat.

Endarmy menjaga kepercayaan basis-basis suaranya dengan melakukan pertemuan-pertemuan melalui acara-acara yang diadakan oleh masyarakat. Bentuk implikasi modal kognitif dalam menjaga kepercayaan adalah, seringkali Endarmy terjun langsung ke tengah masyarakat entah itu memberikan bantuan langsung yang membutuhkan dan juga melakukan diskusi dengan masyarakat. Endarmy juga menjaga jaringan ke organisasi dengan menjalin komunikasi yang baik, dan juga memberikan bantuan ke organisasi masyarakat, guna menunjang kegiatan masyarakat tersebut. Menjaga kepercayaan masyarakat, Endarmy tidak hanya turun ketika kampanye menjelang pileg saja. Namun, ia memperhatikan masyarakatnya secara terus menerus. Hal lain yang dilakukan Endarmy dalam mendapatkan kepercayaan dari masyarakat adalah dengan mewujudkan aspirasi masyarakat yang sudah ia dengar dari masyarakat sebelumnya. Sehingga masyarakat merasa percaya kepadanya.

Endarmy memanfaatkan kepercayaan dari jaringan yang ia bangun, baik dari jaringan basis-basis suaranya ataupun dari orang-orang yang satu organisasi dengannya. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan nilai-nilai dalam organisasi tempat mereka memainkan peran masing-masing. Jaringan dengan kepercayaan tinggi yang didapat Endarmy, akan berfungsi lebih baik dibandingkan dengan jaringan dengan tingkat kepercayaan rendah. Pada pileg provinsi Sumatera Barat tahun 2014 lalu, Endarmy mampu menciptakan kepercayaan di tengah masyarakat. Perempuan caleg cenderung menghindari kampanye terbuka. Mereka lebih menyukai melakukan pendekatan silaturahmi atau kekeluargaan, juga kampanye *door to door*.

Sebagai petahana, Endarmy dalam menghadapi pemilu legislatif provinsi Sumatera Barat tahun 2014 lalu lebih menekankan kepada menjaga basis-basis suara yang telah ia miliki semasa berkarir di dunia politik. Namun tidak bisa dipungkiri Endarmy tentu saja menjaga hubungan yang baik dengan jaringannya. Peranan jaringan yang dimiliki Endarmy sangat penting. Endarmy mendapatkan kepercayaan yang kuat dari jaringannya, sehingga jaringan yang di milikinya tersebut dengan suka rela mendukungnya maju menjadi anggota legislatif. Endarmy dalam penelitian ini memang lebih menekankan modal sosial kognitif dengan selalu membangun kepercayaan dari masyarakat dan jaringannya sehingga ia

mendapatkan dukungan yang besar dari masyarakatnya yang membuat Endarmy memenangkan pemilihan umum anggota legislatif di provinsi Sumatera Barat tahun 2014.

Selanjutnya, dibandingkan dengan dua caleg di atas yang merupakan petahana yang tentunya sudah memiliki pengalaman yang cukup mumpuni menghadapi pemilihan umum. Sosok Marlina Suswati merupakan orang baru dalam perpolitikan. Dalam menghadapi pemilu legislatif provinsi Sumatera Barat tahun 2014 yang lalu keberhasilan Marlina Suswati tidak terlepas dari peranan keluarga besarnya. Lebih menekankan kepada modal sosial struktural, Marlina Suswati membangun jaringan melalui keluarga besarnya.

Berbeda dengan Siti Izzaty Aziz dan Endarmy yang jaringan yang mereka miliki telah tercipta sebelumnya karena salah satu faktornya adalah seorang petahana. Marlina Suswati membangun jaringan dari nol, dimana Marlina Suswati yang dibesarkan bukan di kampung halamannya, membuat jaringannya di masa lalu tidak begitu berarti. Sehingga dalam menghadapi pemilu legislatif peranan dari keluarga besarnya sangat penting. Keluarga Besar Marlina Suswati menghimpun dukungan dari masing-masing anggota keluarga yang memiliki jaringan di kampung halamannya.

Dengan bantuan tersebut, Marlina Suswati bisa memanfaatkan modal sosialnya dengan baik. Marlina Suswati juga membangun jaringan melalui tokoh-tokoh adat yang ada di daerahnya. dan juga Marlina Suswati melakukan pendekatan melalui sistem kekerabatan matrilineal. Yang mana sistem kekerabatan ini dianggap memiliki andil yang besar dalam menghimpun suara di masyarakat. hal ini dikarenakan sistem kekerabatan ini masih dipakaikan oleh masyarakat. sehingga membantu Marlina Suswati dalam menghimpun suara di tengah masyarakatnya.

Dilihat dari ketiga perempuan caleg yang memenangkan pemilu legislatif provinsi Sumatera Barat tahun 2014 lalu ini, ketiga caleg di atas memang telah memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki. Namun masing-masing caleg memiliki penekanan yang berbeda-beda dalam pemanfaatan modal sosial. Bila dilihat dari pemanfaatan modal sosial struktural ketiga caleg di atas sudah memanfaatkan jaringannya dengan baik. Sebelum memanfaatkan modal sosial yang dimiliki oleh masing-masing caleg di atas, Siti Izzaty Aziz, Marlina Suswati, dan Endarmy, melakukan pemetaan terlebih dahulu guna menentukan dimana saja yang akan menjadi target yang harus dicapai masing-masing caleg guna memenangkan pemilu legislatif.

Penelitian ini beranjak dari keunikan struktur sosial dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Terdapatnya *Bundo Kanduang* yang memiliki peran dan kedudukan yang tinggi dalam sistem sosial budaya di Minangkabau.

Status bundo kanduang di Sumatera Barat tidak dapat menjadi jaminan keterwakilan perempuan di parlemen, jika tidak diikuti dengan cara yang tepat dan pemanfaatan peran sebagai perempuan yang dituakan, seperti halnya *melobby* anak dan kemandirian untuk mendukung perempuan caleg.

Demikian juga dengan peran ninik mamak dalam kaum merupakan salah satu modal sosial bagi perempuan caleg, Sistem kekerabatan matrilineal yang ada di tengah masyarakatnya, memberikan suatu keuntungan yang cukup baik dalam menghimpun masyarakat guna mendulang suara di tengah masyarakat tersebut pada pemilihan umum. Sistem kekerabatan Matrelineal dikenal sebagai sistem kekerabatan yang kental. Dimana di Minangkabau mempunyai suku-suku yang dianut oleh masyarakatnya. Setiap suku memiliki ikatan yang baik sesama satu suku. Dalam setiap pemilu ataupun pilkada, setiap calon atau kandidat memanfaatkan setiap celah yang dimiliki untuk mendekati masyarakat melalui mamak kaum atau ninik mamak nya atau tokoh adat setempat. Peranan tokoh adat di Minangkabau masih diperhitungkan oleh masyarakatnya. Sehingga dengan adanya sistem Matrilineal tersebut, terbentuk jaringan-jaringan yang dapat memperluas basis suara yang akan dicapai.

Secara singkat temuan modal sosial dalam penelitian ini dalam menjawab pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 5. 1 Jawaban Pertanyaan Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Temuan dan Jawaban
1	Bagaimana pola jaringan yang terbentuk antara perempuan caleg dengan tokoh masyarakat yang ada dalam organisasi masyarakat modern seperti HMI, BKMT, Partai, dan Dewan Koperasi?	Jaringan yang ditemukan antara perempuan caleg dengan anggota jaringan adalah jaringan antar personal. Pola jaringan berbentuk duaan berlapis. Yaitu hubungan antara caleg dan anggota jaringan diikuti dengan hubungan dengan kelompok-kelompok masyarakat atau konstituen. Sehingga bentuk jaringan menyebar, dengan menjadikan perempuan caleg sebagai titik utama. Jaringan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan antara perempuan caleg dengan aktor yang tergabung dalam organisasi masyarakat yang terikat karena kesamaan nilai organisasi formal
2	Apa yang dilakukan ninik mamak dan bundo kanduang dalam mendukung keterpilihan perempuan caleg?.	Ninik mamak dan bundo kanduang merupakan modal sosial dari aspek norma. Peran mereka dihubungkan dengan posisi yang utama dalam struktur kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau. Hal-hal yang dilakukan oleh Ninik mamak dan Bundokanduang dalam mendukung keterpilihan perempuan caleg adalah me-lobby anak kemenakan dan anggota kaum lainnya untuk memilih perempuan dari suku mereka. Juga memberikan bantuan moril.
3	Bagaimana perempuan caleg membangun kepercayaan dengan jaringan dan konstituen?	Kepercayaan yang menjadi salah satu aspek modal sosial harus dimiliki oleh perempuan caleg. Cara mendapatkan kepercayaan adalah dengan membangun komunikasi yang intens dengan anggota jaringan, juga memberikan bantuan yang sifatnya dapat membina hubungan baik dengan kelompok-kelompok masyarakat

2. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini tentang manfaat modal sosial bagi proses politik perempuan caleg adalah:

1. memudahkan aksi kolektif untuk memanfaatkan sumber daya tersedia secara efektif.
2. mengurangi biaya transaksi politik serta berfungsi sebagai saluran informal untuk memperoleh jaminan ancaman kekurangan sumber daya politik.
3. sebagai faktor penting pengembangan jaringan pemilih.
4. meningkatkan kemampuan caleg dalam mengorganisir, mendesain sampai pada mengendalikan sistem jaringan pemilih.
5. sebagai sumber jaminan terpenting ketersediaan pemilih.

Temuan penelitian tersebut di atas menggambarkan bahwa dengan cara-cara yang tepat, (seperti pendekatan silaturahmi dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat, kampanye *door to door*), maka modal sosial dapat mempengaruhi kemenangan caleg perempuan di Sumatera Barat. Hal ini tentu memperlihatkan bahwa usaha perempuan untuk mendapatkan kekuasaan merupakan suatu proses yang panjang dari usaha yang gigih dan berkesinambungan. Kemampuan untuk mendapatkan kepercayaan publik dimulai dari diri pribadi, yang didukung oleh keluarga besar. Penelitian ini juga mendapatkan fakta bahwa saat ini perempuan Sumatera Barat secara struktural telah mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berkompetisi dalam proses politik.

3. Implikasi Teoritis

Dalam studi ini ditemukan beberapa implikasi teori sehubungan dengan fenomena penggunaan modal sosial oleh perempuan caleg di Sumatera dalam Pemilu 2014. Studi ini menggunakan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam, yang mengatakan bahwa dalam analisis modal sosial, jaringan, norma dan kepercayaan saling terkait penggunaannya untuk memengaruhi proses politik yang terjadi. Bangunan modal sosial dimulai dari adanya pembentukan ikatan-ikatan pribadi oleh masing-masing individu di tengah-tengah struktur sosial masyarakat. Ikatan pribadi tersebut dilandasi oleh adanya sejumlah norma dan kepercayaan yang berlaku. Ikatan pribadi yang dibentuk oleh individu tersebut kemudian melahirkan suatu proses pembagian informasi. Pembagian informasi inilah yang menjadi salah satu cara bagi perempuan caleg, untuk mendapatkan dukungan suara. Proses pembagian informasi adalah melalui jaringan atau aktor/tokoh dalam masyarakat,

organisasi maupun keluarga. Melalui aktor atau para agen kemudian perempuan caleg memperluas hubungan sosial (*social connectedness*) dengan masyarakat luas dalam mengumpulkan dukungan dan simpati.

Dalam analisis modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam, dikatakan bahwa perlu pendefinisian masalah jaringan secara empirik. Penelitian ini menemukan bahwa dalam proses pemenangan Pemilihan Umum, jaringan yang menjadi modal sosial adalah jaringan dengan tokoh-tokoh masyarakat yang tergabung dalam organisasi masyarakat yang mempunyai struktur, sistematis, seperti HMI, partai politik, BKMT, kelompok tani, dewan koperasi, juga PKK. Sehingga yang dikatakan sebagai modal sosial sebagai jaringan adalah interaksi personal antara perempuan caleg dengan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di dalam organisasi-organisasi masyarakat yang terstruktur. Hubungan yang dibangun lebih bersifat hubungan pribadi ketimbang institusi.

Kolaborasi antara perempuan caleg dengan anggota jaringan melahirkan aksi kolektif dalam kegiatan dan aksi sosial yang dilakukan pada saat sebelum kampanye dan masa-masa kampanye. Jaringan dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan atau aksi-aksi sosial yang dilakukan oleh perempuan caleg dan anggota jaringan memperlihatkan interaksi yang intens yang bersifat horizontal, yang mendatangkan keuntungan bagi masing-masing pihak yang terlibat, baik pada masa pencalonan atau setelah perempuan caleg terpilih. Jaringan keterlibatan sipil adalah bentuk penting dari modal sosial, sebab memungkinkan adanya kerjasama yang saling menguntungkan. Fungsi anggota jaringan yang dimiliki oleh perempuan caleg adalah meminimalisir sikap oportunistik dari konstituen, karena dilandaskan pengetahuan tentang posisi masing-masing. Dengan kata lain, jaringan yang ada bermanfaat sebagai media transaksi informasi dan pengetahuan tentang individu perempuan caleg. Jaringan juga mendorong norma timbal balik yang kuat, yang berinteraksi dalam banyak konteks sosial. Jaringan ini juga diperkuat oleh norma, yang bergantung pada reputasi perempuan caleg dalam menepati janji dan melaksanakan norma-norma masyarakat setempat.

Keterlibatan masyarakat sipil dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh perempuan caleg dengan anggota jaringan, memfasilitasi arus informasi mengenai diri dan visi misi perempuan caleg, yang berujung pada meningkatnya kepercayaan terhadap perempuan caleg. Keterlibatan masyarakat sipil dalam setiap kegiatan yang menjadikan perempuan caleg sebagai tokoh sentral memungkinkannya transmisi reputasi caleg oleh anggota jaringan. Sehingga menimbulkan sikap kerjasama.

Selanjutnya norma sebagai modal sosial yang ditemukan dalam penelitian ini ditujukan kepada peran Ninik mamak dan bundo kanduang yang berada di posisi utama

dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau. Kelebihan kekuatan modal sosial masyarakat Minangkabau terletak pada kekuatan norma yang menempatkan perempuan dalam posisi utama. Kepercayaan terhadap posisi Ninik mamak dan Bundokanduang menjadi modal sosial yang kuat, yang jika dimanfaatkan dengan baik akan menambah dukungan suara dalam proses politik. Dengan syarat, Ninik mamak dan Bundo kanduang terlibat aktif memengaruhi anak kamanakan serta anggota kaum untuk memilih. Nilai kekhususan inilah yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Terdapat nilai-nilai yang diajarkan secara turun temurun, dipahami kemudian menjadi acuan dalam tata kehidupan bermasyarakat, yang jika dimanfaatkan dengan benar dapat mendukung proses politik yang menguntungkan secara bersama-sama.

Norma *reciprocity* (timbang balik) dalam teori Putnam yang bersifat langsung juga jangka panjang. Ini sama dengan apa yang ditemukan di Sumatera Barat. Norma *reciprocity* dalam proses Pemilu 2014 yang menjadi modal sosial perempuan caleg di tengah masyarakat Minangkabau terbangun atas dasar sistem kekerabatan matrilineal dan bersifat jangka panjang. Hubungan para perempuan caleg dengan ninik mamak dan bundo kanduang bersifat jangka panjang dan turun temurun. Modal sosial yang ditemukan dalam penelitian ini lebih menekankan pada budaya Minang yang menjadi kekuatan bagi perempuan caleg dalam Pemilu 2014.

Norma ini menjadi landasan kepercayaan antara perempuan caleg dengan konstituen, yang dapat menurunkan biaya transaksi politik dan memfasilitasi kerjasama antara perempuan caleg dengan anggota jaringan. Pertukaran yang terjadi antara perempuan caleg dengan anggota jaringan dan konstituen bersifat simultan dan terus menerus. Putnam menyebutnya dengan *long term self-interest* atau kepentingan pribadi yang bersifat jangka panjang. Artinya, sikap atau perilaku konstituen yang mendukung perempuan caleg pada saat Pemilu, baru akan mendapat balasannya setelah perempuan caleg terpilih menjadi anggota DPRD. Harapan yang terbangun dari hubungan antara perempuan caleg dengan konstituen atas dasar kepentingan pribadi jangka panjang, dimana harapan bahwa perempuan caleg akan mampu membantu dan menyelesaikan permasalahan dalam kaum menjadi dasar adanya tindakan politik yang bersifat dukungan.

Ini yang disebut Putnam sebagai norma *reciprocity* yang menyebar (*generalized/diffuse*) dan tetap bersifat timbal balik. Norma timbal balik yang menyebar atau umum adalah komponen modal sosial yang ada dalam masyarakat Minangkabau yang matrilineal. Di mana norma ini menjadikan hubungan antara perempuan caleg dengan konstituen lebih efisien pada saat melakukan proses kampanye. Norma timbal balik yang ada

dalam suatu kaum menjadi semacam keyakinan, bahwa dukungan yang diberikan akan dibalas dengan kebaikan dari perempuan caleg. Sistem kekerabatan matrilineal juga menjadi pendukung yang efektif bagi kesuksesan perempuan caleg. Ini memperlihatkan bahwa norma sebagai modal sosial melekat dalam diri masyarakat Minangkabau.

Interaksi personal yang dilakukan perempuan caleg dengan *Ninik mamak dan bundokanduang*, secara umum relatif mengurangi biaya politik dalam Pemilu, karena dengan sendirinya telah membangun kerjasama dan mengeleminir sikap oportunistik dalam Pemilu. Tetapi interaksi personal ini cenderung bersifat vertikal. Berbeda dengan interaksi dengan anggota jaringan dalam organisasi yang terorganisir. Karena sebagaimana telah dijabarkan dalam bab sebelumnya, posisi Ninik Mamak dan Bundokanduang, diyakini oleh masyarakat Minangkabau adalah posisi yang lebih tinggi dari anggota kaum lainnya. Dalam penelitian ini budaya menjadi modal sosial yang melandasi kesinambungan kerjasama, untuk mengharapkan perubahan masa depan.

Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini modal sosial yang ada dalam proses Pemilu bersifat horizontal dan juga *vertical*. Modal sosial horizontal terbangun antara anggota jaringan yang tersistematis dan terorganisir melalui organisasi formal. Sementara modal sosial *vertical* terbangun dari norma dalam struktur masyarakat dimana Ninik mamak dan bundo kanduang menjadi orang yang memengaruhi anggota kaum untuk mendukung keterpilihan perempuan caleg. Temuan modal sosial horizontal dan *vertical* dalam penelitian ini, sama-sama memiliki arti penting dalam mendukung keterpilihan perempuan caleg. Tetapi berbeda dengan kecendrungan ikatan *vertical* yang dikatakan oleh Putnam akan menimbulkan sikap patronase dan penyimpangan norma, ikatan sosial vertikal yang ada di Sumatera Barat relatif positif, karena hubungan antara Ninik Mamak, bundo kanduang dan anak kemenakan dalam proses politik telah dibatasi oleh sejumlah norma-norma yang sudah ada.

Kepercayaan sebagai modal sosial yang ditemukan dalam penelitian ini terbentuk karena adanya ikatan antar pribadi yang erat dan langsung, serta cenderung primordial karena adanya latar belakang kesamaan suku. Ini sejalan dengan pandangan Putnam yang melukiskan gambaran yang hangat tentang komunitas. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh perempuan caleg lebih banyak bersifat kesukarelaan anggota jaringan yang dilandasi kepercayaan dan harapan atas tugas yang akan diemban sebagai caleg. Kepercayaan dan kerjasama yang terbentuk antara perempuan caleg dengan anggota jaringan dan masyarakat konstituen tergantung kepada informasi yang dapat dipercaya tentang rekam jejak, kesamaan kepentingan sebagai warga negara.

Keberhasilan menjalankan tugas sebagai anggota legislatif menjadi dasar bagi konstituen untuk tetap percaya kepada caleg petahana. Sementara norma budaya menjadi semacam dasar kolaborasi untuk memberikan dukungan kepada perempuan caleg yang baru dengan mengharapkan perubahan nasib yang lebih baik terhadap masa depan anggota suatu kaum di Minangkabau. Sehingga kepercayaan sebagai modal sosial dalam penelitian ini dibangun atas dasar norma kekerabatan matrilineal dan jaringan keterlibatan masyarakat sipil yang dibentuk oleh perempuan caleg.

Modal sosial perempuan Minang terbentuk atas tiga ikatan yang disebut 3H, *sadarah*, *sabagarah*, dan *sadaerah*. *Sadarah* ini adalah kaum kerabat sepesukuan. *Sabagarah* ini adalah kolega, kawan bagarah (bercanda), kawan-kawan sealumni, kawan satu sekolah, kawan-kawan seorganisasi. *Sadaerah* atau sekampung, yaitu hubungan yang terbentuk karena memiliki tempat tinggal yang sama. Hubungan *sadarah*, *sabagarah*, *sadaerah* itu seperti *cancang aia dak ka putuih*. (seperti mencincang air, yang takkan pernah putus.), walaupun sudah saling menjelekkan tetap berhubungan baik, walaupun sudah *bacakak* (berkelahi) tetap berhubungan baik lagi. Karena itu perempuan yang maju dalam Pileg atau konstetasi politik lainnya harus pandai menyiasati 3H ini.

Penelitian tentang bagaimana modal sosial berkembang dan digunakan oleh masyarakat terutama dalam bidang politik masih harus terus dilakukan untuk melihat bagaimana nilai-nilai berkembang dalam masyarakat. Modal sosial dapat memengaruhi proses politik dengan adanya kepercayaan dan hubungan sosial yang terbentuk. Untuk itu para kontestan politik diharuskan untuk lebih dahulu mendapatkan kepercayaan di tengah-tengah masyarakat melalui jaringan. Proses mendapatkan kepercayaan tidaklah mudah, sehingga dibutuhkan waktu dan modal materi yang tidak sedikit.

Namun dengan adanya jaringan sosial yang dimiliki oleh individu caleg, akan lebih memudahkan caleg dalam melakukan sosialisasi diri. Sehingga sangat dianjurkan agar setiap kontestan politik, memiliki *social connected* dengan para tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun aktor-aktor utama yang ada dalam organisasi masyarakat, agar proses transfer informasi mengenai pribadi caleg dan visi misi caleg lebih mudah disosialisasikan ke masyarakat banyak. Hal ini diyakini dapat membangun kepercayaan karena ikatan-ikatan pribadi yang sudah terbentuk antara tokoh masyarakat dengan publik. *Social connected* yang terbentuk diyakini juga dapat mengurangi *cost* politik.

Secara keseluruhan penelitian ini mengungkapkan bahwa modal sosial berupa jaringan kepada tokoh masyarakat, organisasi dan tokoh adat/kaum dapat menjadi sumber daya politik bagi perempuan yang berkompetisi dalam Pemilu. Modal sosial dalam hal ini

adalah mengambil keuntungan dari hubungan yang terjalin dengan anggota jaringan berupa informasi yang disebarkan dari posisi yang ada, yang dapat mengontrol aksi bersama melalui aktor yang ada.

Studi ini juga menemukan dimensi modal sosial yaitu jaringan yang merupakan bibit terbentuknya tindakan kolektif dan kerjasama melalui pertukaran informasi dan pengetahuan. Tindakan kolektif dan kerjasama menjadi dasar terbentuknya kepercayaan dalam proses politik. Hal ini juga didukung oleh norma yang berlaku di Minangkabau serta norma timbal balik seperti yang dikatakan Putnam. Dengan demikian teori Putnam tentang modal sosial terbukti dapat dan berlaku dalam proses politik.

Studi ini juga menggunakan teori rekrutmen dari Almond dan Powell, dimana partai politik menentukan sejumlah kriteria tertentu dalam merekrut para calon anggota legislatif. Dalam penelitian ini terbukti bahwa partai Golkar dan Partai Nasdem memberlakukan sejumlah kriteria, diantaranya loyal kepada partai dan masyarakat.

Dalam perspektif gender seperti yang dikemukakan oleh Judith Squires, para perempuan caleg menampik adanya sejumlah hambatan dalam politik. Bagi mereka tidak ada lagi hambatan dalam politik sejak pemberlakuan kuota 30% dan UU Pemilu tahun 2012. Pemberlakuan kuota adalah pintu masuk bagi perempuan dalam politik untuk kemudian menentukan arah ideologis dan tujuan politik. Sedangkan nomor urut pada saat pencalonan tidak lagi menjadi penghalang, sejauh aturan yang berlaku menetapkan suara terbanyak bagi pemenang pemilu. Adanya pengetahuan para caleg tentang sistem politik yang berlaku, menuntut mereka untuk mendapat perlakuan yang sama dalam politik. Dengan demikian perspektif gender yang ditemukan dalam penelitian ini cenderung objektif dan rasional.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Manon Tremblay bahwa proporsi perempuan dalam Pemilu berinteraksi dengan faktor budaya dan politik. Hal ini terbukti dari adanya peranan Ninik mamak dan bundokandung dalam struktur budaya Minangkabau, yang berperan memengaruhi pilihan anggota kaum dalam suatu suku. Ninik mamak dan bundokandung berperan dalam *melobby* anak dan kemenakan serta anggota kaum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, Marie Richmond-, *Masculine and Feminine, Gender Roles Over The Life Cycle*, New York: McGraw-Hill, Inc, 1992
- Alma, Buchari, Awak Samo Awak, dalam buku Bandaro, CH Latief Dt. (ed), *Minangkabau yang Gelisah*, Bandung : Lubuk Agung, 2004. Hlm.261-265
- Almond, Gabriel and G.Bingham Powel, Jr, *Comparative Politics System Process and Policy*, 2nd ed, Boston, Little Brown and Company, 1978.
- Amaliatulwalidain, “Dinamika Representasi Peran Politik Bundokanduang dalam Sistem Pemerintahan Nagari Modern, Dari Representasi Substantif Menuju Representasi Formal Deskriptif” , dalam *Jurnal Pemerintahan dan Politik* , Volume xx No.xx Desember 2015. Source :<http://www.academia.edu/233458>
- Aminah.,Inda Nur, “Strategi Calon Anggota Legislatif *Incumbent* pada Pemilu 2014”. Makassar. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hassanudin. 2014
- Amran, Rusli, *Sumatra Barat hingga Plakat Panjang*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Andriana, Nina , dkk. *Perempuan, Partai Politik, dan Parlemen: Studi Kinerja Anggota Legislatif Perempuan di Tingkat Lokal*, Pusat Penelitian Politik Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dengan Konrad Adenauer Stiftung, 2012..
- Azima, Fauzan, *Analisis Faktor Pendukung Kemenangan Calon Legislatif Perempuan Partai Golongan Karya di Daerah Pemilihan III Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2014*. JOM FISIP, Vol 2 No.2 Oktober 2015
- Blackburn, Susan *Women and The State in Modern Indonesia*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004
- BPS, Sumatera Barat dalam Angka 2013, Padang: Bappeda, 2015
- Bagindo, Farhan Muin Dt, Matrilineal dalam Adat dan Budaya Minangkabau, dalam buku Bandaro, CH Latief Dt. (ed), *Minangkabau yang Gelisah*, Bandung : Lubuk Agung, 2004
- Basa, Hm Thamrin DT. Penghulu, Fungsi Ninik Mamak dalam Membina Tantangan Sosial dan Sumbang Salah Menurut Adat Minangkabau, dalam buku Bandaro, CH Latief Dt. (ed), *Minangkabau yang Gelisah*, Bandung : Lubuk Agung, 2004. hlm. 284-290
- Budiardjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta :Gramedia, 1998
- Budiardjo, Miriam (ed), *Partisipasi dan Partai Politik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988
- Budiarti, Aisah Putri, *Bayang-bayang Afiriasi Keterwakilan Perempuan di Parlemen Indonesia*, Depok: Departemen Ilmu Politik FISIP-UI dalam Jurnal Studi Politik vol.I no 2 2011
- Clayton, Susan D dan Crosby, Faye J, *Justice, Gender and Affirmative Action*, New York: University of Michigan Press, 1994
- Creswell, John W, *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches*, Jakarta: KIK Press, 2002
- Dahl, Robert, *Analisa Politik Modern* (terj), Jakarta: Bumi Aksara, 1985
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung : Pustaka Setia, 2002,
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S.Lincoln (eds), *Handbook of Qualitatif Research* (Terj), Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Depdikbud, *Adat Istiadat Daerah Sumatera Barat*, Jakarta: Depdikbud, 1978
- Durin, Hasan Basri, *Catatan Seorang Pamong*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997
- Durlauf, Steven N, and Fafchamps, Marcel, *Social Capital*, Handbook of Economic Growth Volume IB, Elsevier, 2005.
- Eckstein ,Harry E. dan David E Apter, *Comparative Politics: A Reader*, London: The Free Press of Glencoe, 1963

- Eko, Sri Budi dkk, *Potret Keterpilihan Perempuan di Legislatif pada Pemilu 2009*, Jakarta: Puskapol UI, 2013.
- Fatmariza, Kembali ke Nagari dan Reposisi Perempuan Minangkabau dalam Nagari, Disertasi koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia., 2012
- Fatimah., Siti, Gender Dalam Komunitas Masyarakat Minangkabau: Teori, Praktek dan Ruang Lingkup Kajian, Dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, tanpa Tahun
- Field, John, *Modal Sosial*, Bantul: Kreasi Wacana, 2011
- Fitriyanti, *Roehana Koeddoes, Perempuan Sumatera Barat*, Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan, 2001.
- Fukuyama, Francis *Trust, The Social Virtues and the Creation of Prosperity*, USA: The Free Press, 1995
- Gardiner, Mayling Oey and Sulastri, “Continuity, Change and Women in A Man’s World”, dalam Mayling and Carla, (ed), *Indonesian Women, The Journey Continues*, Canberra : RSPAS ANU, 2000
- Grootaert, Christiaan and Bastelaer, Thierry van, *Understanding and Measuring Social Capital, A Synthesis of Findings and Recommendations From Social Capital Initiative*, Social Capital Initiative Working Paper No.24, The World Bank, April 2001.
- Haris, Syamsuddin dkk, *Perempuan, Partai Politik dan Parlemen : studi Kinerja Anggota Legislatif Perempuan di Tingkat Lokal*, Jakarta : LIPI , 2012
- Hermayulis, (2008) *Peranan dan kedudukan perempuan Melayu dalam masyarakat matrilineal Minangkabau di Sumatera Barat*. SARI: Jurnal Alam dan Tamadun Melayu, 26 . pp. 79-90 sumber : <http://journalarticle.ukm.my/1117/>
- Humm, Maggie, *Ensiklopedia Feminism (Terj)*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002
- Husein, Ahmad dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau/Riau 1945-1950*, Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia-Minangkabau (BPSIM), 1991.
- Idris, Nurwani, Kedudukan Perempuan dan Aktualisasi Politik dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau, dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol.25-No.2/2012-02, Surabaya, 2012,.
- Idris, Nurwani, Perempuan Minangkabau dalam Politik, dalam *Jurnal Humaniora* Vo.22 No 2 Juni 2010. Hlm.164-175
- Idris, Nurwani, Peran Politik Perempuan dalam Sistem Matrilineal di Minangkabau, dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Th.XXII. no.3 Juli-September 2009
- Irwansyah, dkk, *Paradoks Representasi Politik Perempuan*, Jakarta: Puskapol UI, 2013
- Iskandar,Israr, Perempuan dan Mitos Demokrasi Minang, dalam *Jurnal Analisis Sejarah*, Volume 5 Nomor 1 , Labor Sejarah, Universitas Andalas, 2014.
- Iqbal, Muhammad, *Modal Sosial Demokratisasi Informasi*. Jakarta. FISIP Universitas Indonesia. 2004
- Ishiyama, John T and Breuning, Marijke (ed), *Ilmu Politik dalam Paradigma Abad ke 21*, Jakarta: Kencana Media Group, 2013
- Jamna, Jamaris, *Pendidikan Matrilineal*, Padang: PPIM, 2004
- Janesick, Valerie J., Tarian Desain Penelitian Kualitatif, dalam buku Denzin, Norman K. dan Yvonna S.Lincoln (eds), *Handbook of Qualitatif Research (Terj)*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Jendrius, *Decentralization, Direct Elections and The Return to Nagari: Women’s Involvement and Leadership in West Sumatera*, Disertasi University of Malaya, 2015
- Jendrius, “Jaringan Sosial Antar Kerabat Perempuan dalam Masyarakat Marilineal Minangkabau Perkotaan, Tesis Koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia. 2000

- Jendrius, “Ayam Batino lah Bakukuak, Otonomi Daerah dan keterlibatan Perempuan dalam Pemerintahan Nagari di Sumatera Barat”, *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* (Tanpa Tahun)
- Jurnal Sosial Demokrasi*, edisi 6 tahun 2, Juni-Agustus 2009
- Kato, Tsuyushi, *Social Change in Centrifugal Society: The Minangkabau West Sumatera*, Disertasi Koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia, 1977
- Kompas, Litbang, *Partai-partai Politik Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia, 1999
- Komnas Perempuan, *Tragedi Mei 1998 dalam Perjalanan Bangsa Disangkal*, Jakarta: Komnas Perempuan, 2003.
- Kumpulan Keputusan Rapimnas I-VII Partai Golkar Tahun 2009-2014*, Jakarta: Sekjend DPP Partai Golkar
- Langinusa, Kristin, Rekrutmen Perempuan dalam Calon Legislatif, [https://ejournal.unsrat.ac.id/Vol 1, No 3 , 2014](https://ejournal.unsrat.ac.id/Vol1, No3, 2014).
- Laporan Pelaksanaan Program Umum DPP Partai Golkar 2009-2014 , Jakarta: Sekjen DPP Partai Golkar
- Lawang, Robert MZ, *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik*, Jakarta: FISIP UI Press, 2005
- Lovenduski, Joni & Pippa Norris, *Gender and party Politics*, London, New Delhi: Sage Publications, 1993
- Magriasti, Lince dkk. *Pemberdayaan Kembali Perempuan Minang di Nagari (Reempowerment of women): Model Pendekatan Kebijakan Pembangunan Yang Responsif Gender berbasis Nagari*, Laporan Penelitian, Universitas Negeri Padang, 2012
- Mansur, M.Yahya, *Sistem Kekerabatan dan Pola Pewarisan*, Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita, 1988
- Marwah, Sofa, “Representasi Politik Perempuan di Banyumas Antara Kultur dan Realitas Politik (Studi di lembaga Legislatif Empat Kabupaten Periode 2009-2014)”, Disertasi Koleksi Universitas Indonesia, 2015
- Matland, Richard E, “Meningkatkan Partisipasi Politik Perempuan : Rekrutmen Legislatif dan Sistem Pemilihan” dalam Ballington, Julie, *Perempuan Parlemen Bukan Sekedar Jumlah (Terj)*, Jakarta: International Idea, 2002. Hlm.70.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999
- Naim, Mochtar, Dengan ABS-SBK kembali Ke Jati Diri, dalam Bandaro, CH Latief Dt. (ed), *Minangkabau yang Gelisah*, Bandung : Lubuk Agung, 2004. Hlm. 39-50
- Nan Putih, Dt.Malako, “Matrilineal dalam Adat Minangkabau, dalam Bandaro, CH Latief Dt. (ed), *Minangkabau yang Gelisah*, Bandung : Lubuk Agung, 2004. hlm. 293.
- Natalia, Catherine, *Peranan Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum Dalam Meningkatkan Keterwakilan Perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Masa Bakti 2004-2009*. Tesis Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2005
- Neuman, Lawrence *Social Research Methods:Qualitatif and Quantitative Approaches*,3rd, Boston: Allyn and Bacon, 1997.
- Neumann, Sigmund, “Modern Political Parties” dalam Eckstein, Harry E. dan Apter, David E, *Comparative Politics: A Reader*, London: The Free Press of Glencoe, 1963.
- Norris, Pippa and Lovenduski, Joni “Gender and Party Politics in Britain”, dalam buku Lovenduski, Joni & Norris, Pippa, *Gender and Party Politics*, London, New Delhi: Sage Publications, 1993.
- Nur, Mhd. M.S. *Bundo Kanduang di Minangkabau dalam Prespektif Sejarah*, diakses http://www.myjournal.my/filebank/published_article/22950/224_259.PDF

- Nurmalasari, Dewi M.A. :Modal Sosial Calon Legislatif Perempuan Dalam Pemilu 2009 di Kabupaten Indramayu” dalam *Jurnal Inspirasi* Volume 1 Nomor 2 Februari 2011
- Nurwani, *Perempuan Minangkabau dalam Metafora Kekuasaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017
- Nuryanti, Sri, “Partisipasi Politik Masyarakat Provinsi Sumatera Barat pada Pemilu tahun 2014, format pdf.
- Pantouw, Stella Maria Ignasia, Modalitas dalam Kontestasi Politik (Studi tentang Modalitas dalam Kemenangan Pasangan Hanny Sondakh dan Maximiliaan Lomban pada Pemilu di Kota Bitung Sulawesi Utara tahun 2010), Tesis Program Studi Magister Ilmu Politik, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang., 2012.
- Perdana, Aditya,dkk, *Panduan Calon Legislatif Perempuan Untuk Pemilu 2014*, Jakarta : Puskapol UI- Center For Political Studies, 2013
- Phillips, Anne (ed), *Feminism and Equality*, Washington, New York: New York University Press, 1987.
- Plano, Jack. *Kamus Analisa Politik*. Jakarta: Rajawali,1985
- Poder ,Thomas G., “What Is Really Social Capital” Source: *The American Sociologist* Vol.42 No.4 December 2011
- Prayitno, Ujianto Singgih, Modal Sosial dan Ketahanan Ekonomi Keluarga Miskin”, Disertasi Koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia , 2004
- Putiah, Dt. Malako Nan , Matrilineal dalam Adat Minangkabau, dalam buku Bandaro, CH Latief Dt. (ed), *Minangkabau yang Gelisah*, Bandung : Lubuk Agung, 2004
- Putnam, Robert D, *Bowling Alone, The Collapse and Revival American Community*, New York: Simon and Schuster, Rockefeller Center, 2000.
- Putnam, Robert D., “Tuning In, Tuning Out: The Strange Disappearance of Social Capital in America”, dalam *Jurnal Political Science and Politics*, Vol.28 No.4, APSA,Desember 1995
- Putnam, Robert D. (ed) *Making Democracy Work*, New Jersey : Princenton University Press, 1993
- Rajab, Muhamad, *Perang Paderi di Sumatera Barat 1803-1838*, Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementrian P.P dan K, 1954
- Robinson, Kathryn, *Gender, Islam and Democracy in Indonesia*, London and New York: Routledge, 2009
- Robinson, Kathryn, “Indonesian Women: from Orde Baru to Reformasi” dalam buku Gardiner, Mayling Oey dan Bianpoen, Carla (eds), 2000, *Indonesian Women, The Journey Continues*, Canberra: RSPAS, ANU. Chapter 1
- Ros, Janneke Van Der, “The State and Women: A Troubled Relationship in Norway” pada buku Nelson, Barbara J. and Chowdhury, Najma *Women and Politics Worldwide*, New Haven & London: Yale University Press, 1994. Hlm.528-537.
- Rush, Michael dan Althoff, Philip, (terj), *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Sainsbury, Diane, “The Politics of Increased Women’s Representation : The Swedish Case” dalam buku Lovenduski, Joni dan Norris, Pippa (ed), *Gender and Party Politics*, London : Sage Publications, 1993.
- Salman, Ismah, Tinjauan Kritis terhadap Matrilineal di Dalam Adat dan Budaya Minangkabau dalam buku Bandaro, CH Latief Dt. (ed), *Minangkabau yang Gelisah*, Bandung : Lubuk Agung, 2004. Hlm. 235-250.
- Sarcey, Michele Riot, “ Citizenship and Equality of The Sexes: The French Model in Question” dalam buku Skinner, Quentin and Strath, Bo (ed), *States and Citizens*, UK: Cambridge University Press, 2003

- Saydam, Ghouzali, "Sistem kekerabatan Matrilineal", dalam buku Bandaro, CH Latief Dt. (ed), *Minangkabau yang Gelisah*, Bandung : Lubuk Agung, 2004. Hlm.311-314.
- Schroeder, Peter, *Strategi Politik*, Jakarta: Friedrich Naumann, 2008
- Setyawati, Sri, *Dari Pedalaman Minangkabau ke Pelosok Mentawai, Perempuan, Politik dan Pemberdayaan Masyarakat Adat*, Padang: Andalas University Press, 2006
- Sismarni, *Perubahan Peranan Bundo Kanduang dalam Kehidupan Minangkabau Modern*.
Jurnal Ilmiah Kajian Gender, tanpa tahun
- Soetjipto, Ani Widyani, *Politik Perempuan bukan Gerhana*, (Jakarta : PT.Kompas Media Nusantara, 2005
- Stake, Robert E, "Studi Kasus", dalam buku Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. (eds), *Handbook of Qualitatif Research* (Terj), Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Stearns ,Peter N., *Gender in World History 2nd edition*, New York and London: Routledge, 2000
- Steven, Durlauf. N. *Social Capital*. Handbook of Economic Growth, Volume 1B, Elsevier, 2005
- Stuers, Cora Vreede-De, *Sejarah Perempuan Indonesia, Gerakan dan Pencapaian*, Depok: Komunitas Bambu, 2008
- Subono ,Nur Iman, "Menuju Representasi Politik Perempuan yang Lebih Bermakna", dalam Jurnal *Sosial Demokrasi* Edisi 6 Tahun 2 Juni-Agustus 2009.
- Suryandari. Modal Sosial-Keagamaan dan Perolehan Suara Caleg Pada Pemilu Legislatif 2014 di Wilayah Dapil IV Sleman. Yogyakarta, Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga. 2015
- Squires, Judith, *Gender in Political Theory*, Cambridge: Polity Press, 1999.
- Thaib, Puti Reno Raudha, "Sistem Matrilineal dalam ABM" dalam buku Bandaro, CH Latief Dt. (ed), *Minangkabau yang Gelisah*, Bandung : Lubuk Agung, 2004. Hlm.213-234.
- Timbangnusa ,Berti. *Strategi Partai Demokrat pada Pemilu Legislatif di Kabupaten Halmahera Utara tahun 2014*. Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP UNSRAT
- Tremblay, Manon ed, *Women and Legislative Representation : Electoral Systems, political parties and sex quotas*, New York : Palgrave MacMillan, 2008.
- United Nations Development Programme (UNDP) Indonesia, *Partisipasi Perempuan dalam Politik dan Pemerintah*. Jakarta: UNDP Indonesia, 2010.
- Vogel, Karen J, Gender dan Politik dalam buku Ishiyama, John T. dan Breuning, Marijke (ed), *Ilmu Politik dalam Paradigma abad ke-21* (Terj), Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013. Hal.387-397
- Wahyudin, Ayub, *Rekam Juang Komnas Perempuan 16 Tahun Menghapus Kekerasan terhadap Perempuan*, Jakarta: Komnas Perempuan, 2014.
- Wardani, Sri Budi Eko, Perjuangan Menggagas Kebijakan Afirmatif bagi Perempuan dalam UU Pemilu Tahun 2008 dalam Wardani, Sri Budi Eko, dkk, *Potret Keterpilihan Perempuan di Legislatif pada Pemilu 2009*, Jakarta: Puskapol UI, 2013.
- Wie, Thee Kian, (ed), *The Asia-Pacific Century Historical Perspective*, Jakarta: LIPI Press, 2005
- Wiranengsih, *Perempuan Parlemen*. Depok:FISIP, Universitas Indonesia, 2002
- Wulandari ,Lia (ed), *Pencamatan Perempuan untuk Daftar Calon, Rekrutmen Calon Anggota DPRD Kabupaten/Kota untuk Memenuhi Kuota 30% Perempuan dalam Pemilu 2014*, Jakarta : Perludem, 2013

<http://m.antaranews.com>, www.tribunnews.com, diakses pada 7 Maret 2014.

Daftar Riwayat Hidup

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Indah Adi Putri
 Tempat Lahir : Padang
 Tanggal Lahir : 07 Desember 1981
 Pekerjaan : Dosen Jurusan Ilmu Politik FISIP, Unand
 Bidang Keahlian (Minat Khusus) : Perempuan dan Politik
 NIP : 19811207 2006042004
 NIDN : 0007128103
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Anak : 1. Arif Yasin
 2. Akbar Yasin

PENDIDIKAN FORMAL

Universitas/Sekolah	Fakultas	Jurusan	Gelar	Tahun
Universitas Indonesia, Jakarta	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Ilmu Politik	Doktor	2013-2018
Universitas Indonesia, Jakarta	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Ilmu Politik	M.IP	2007-2010
Universitas Andalas, Padang	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Ilmu Politik	S.IP	1999-2004
SMU N 10 Padang, Sumatera Barat		Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)		1996-1999

PENDIDIKAN TAMBAHAN/ NON FORMAL

Nama	Penyelenggara	Posisi	Tempat	Tahun
Workshop Social Ecological Market Economy	Kondrad Adenaur Stiftung dan Universitas Paramadina	Peserta	Grand Hatika Hotel, Tanjung Pandan, Belitung, Prov. Bangka Belitung	25-29 November 2012
Seminar Applying to U.S Graduate Schools	Indonesian International Education Foundation dan US Embassy	Participant /Peserta	Ballroom, Hotel Pangeran Beach Padang	Juli 2012
Training of Trainers (TOT) Program Kreativitas Mahasiswa	Universitas Andalas	Peserta	Ruang Studio PKM, Unand	13 Mei 2012
ESQ Leadership Training	The ESQ Way 165 Cab. Padang	Peserta	UPI Convention Center-Padang	13-15 Januari 2012

Preparation Course for The IELTS Test	UPT Pusat Bahasa Universitas Andalas	Peserta	Pusat Bahasa, Univ.Andalas Padang	26 September-6 Oktober 2011
Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Nasional Tahun 2011	Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat	Peserta	Hotel Nagoya, Batam	6-9 Oktober 2011
Workshop Strategic Thinking and Strategic Planning	Universitas Andalas	Peserta	Gedung E, Unand, Padang	22-23 Juni 2011
Pelatihan Metodologi Penulisan Proposal Pengabdian kepada Masyarakat	Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Andalas	Peserta	LPM Unand	2011
Pelatihan Ilearn untuk Admin dan Dosen	ICT Unand	Peserta	Pustaka Pusat Unand	2010
International Symposium Doktoral	Deakin University Australia, Unand, UNP dan IAIN Imam Bonjol Padang	Peserta	Hotel Pangeran Beach Padang	2010
Simulation Test as a Foreign Language (TOEFL)	Balai Bahasa UNP Padang	Peserta	Balai Bahasa UNP	2007
Pelatihan Teknologi Partisipasi (TOP) I	Local Government Support Program (LGSP) Sumatera Barat	Peserta	Hotel Rocky Padang	2006
Pelatihan Metodologi Partisipasi bagi Dosen Muda	Labor Ilmu Politik Unand & LSM Jemari Sakato	Peserta	Dekanat Fisip, Unand	2006
Pendidikan dan pelatihan praJabatan Gol.III	Pusdiklat Pegawai Depdiknas	Peserta	Pusdiklat UNP	2006

PENGALAMAN MENGAJAR

		Semester
--	--	----------

No	Matakuliah	Ganjil	Genap	SKS
1	Sistem Politik Indonesia (Jurusan Ilmu Politik, FISIP Unand)		✓	3
2	Pemikiran Politik Indonesia (Jurusan Ilmu Politik, FISIP Unand)		✓	3
3	Studi Kepemimpinan (Jurusan Ilmu Politik, FISIP Unand)	✓		3
4	Pembangunan Partisipatif (Jurusan Ilmu Politik, FISIP Unand)	✓		3
5	Perempuan dan Politik (Jurusan Ilmu Politik, FISIP Unand)	✓		3
6	Prosedur Pembuatan PerUndang-undangan (Jurusan Ilmu Politik, FISIP Unand)	✓		3
7	Teori Politik Kontemporer (Jurusan Ilmu Politik, FISIP Unand)		✓	3
8	Etika Politik (Jurusan Ilmu Politik, FISIP Unand)		✓	3

PENGALAMAN KERJA DAN ORGANISASI

No	Jabatan	Tahun
1	Dosen Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Politik, FISIP, Unand	2006-sekarang
2	Anggota Tim Seleksi (TIMSEL) Calon Anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Pesisir Selatan	April-Juni 2013
3	Sekretaris Badan Bimbingan konseling mahasiswa FISIP	2012-2013
4	Ketua Tim Akreditasi Jurusan Ilmu Politik FISIP, Unand	2011-2012
5	Anggota Tim Penyusunan Proposal Pendirian Program Studi S2 Ilmu Politik FISIP, Unand	2011-2012
6	Anggota Tim Penilai <i>Student Activities Performance Systems (SAPS)</i> FISIP, Unand	2011-2013
7	Sekretaris Jurusan Ilmu Politik FISIP, Unand	2011-2013
8	Wakil Sekretaris Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Sumatera Barat	2008-2010

Karya Tulis/Publikasi

- a. "Jaringan Kekerabatan Matrilineal Sebagai Modal Sosial Perempuan Caleg dalam Pemilu 2014", dalam *Jurnal Antropologi : Isu-isu Sosial Budaya* Volume 19 No.2 2017, ISSN 2355-5963, Tahun 2017
- b. "Strategi Politik Perempuan Caleg Sumatera Barat dalam Pemilu 2014", Dalam *Journal of Moral and Civic Education*, p.74-85, Desember 2017. ISSN 2459-8851, Tahun 2017
- c. "Birokrasi Sumatera Barat 1945-1950" dalam buku *Komunitas Pembangunan dan Globalisasi*, ISBN: 978-602-6506-66-5, Tahun 2017
- d. "Analysis of Cause Corruption of Land Management" dalam buku *The Roles of Educators and Students in Building Integrity*, TIRI-Integrity Action, ISBN: 978-602-18666-4-1, Tahun 2013

- e. “Pengaruh Keikutsertaan Incumbent dalam Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah (Studi Kasus : Pilkada Kota Padang Tahun 2008)”, dalam Monograph Laboratorium Ilmu Politik Jurusan Ilmu Politik FISIP Universitas Andalas dengan ISSN : 2087-8745 Volume 2 No. 1/2011
- f. “Hubungan Filsafat Demokrasi dengan Kearifan Lokal” dalam *Jurnal Analisa Politik*, Jurusan Ilmu Politik, Unand Padang. Volume 1 No.10 September 2010 (ISSN:1411-3902)
- g. “Penerapan Kearifan Lokal dalam otonomi Daerah sebagai Upaya Demokratisasi” dalam Prosiding Seminar Serumpun Indonesia-Malaysia tentang Islam dan Negara, 07 Oktober 2010 (ISBN: 978 602 8372 98 5)
- h. “*Influence of Incumbent’s Participation in Regional Elections (A case study of the City of Padang in 2008)*” dalam Conference Book, International Conference on Governance and Development, 14 Desember 2010, Deakin University, Australia.
- i. Opini “Pilihan Bijak dan Rasional” dalam Koran Padang Ekspres, 21 Juni 2010
- j. Opini “Menyoal Peran Parpol dalam Persiapan Calon Kepala Daerah” Koran Padang Ekspres, 28 Juni 2008
- k. Swara: Pengawasan Intern dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Baik dan Bersih di Sumatera Barat , Koran Padang Ekspres, 4-5 Juni 2007